

**SKRIPSI**

**AKULTURASI BUDAYA DAN ISLAM PADA TRADISI *MAPPASORO*  
(*MASSOBBO LOMPO*) DI DESA MALIMPUNG KECAMATAN  
PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG**



**OLEH**

**EKA SAFITRIANI  
NIM: 16.1214.001**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023 M/1444 H**

**AKULTURASI BUDAYA DAN ISLAM PADA TRADISI *MAPPASORO*  
(*MASSOBBO LOMPO*) DI DESA MALIMPUNG KECAMATAN  
PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG**



**OLEH**

**EKA SAFITRIANI  
NIM: 16.1214.001**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023 M/1444 H**

**AKULTURASI BUDAYA DAN ISLAM PADA TRADISI MAPPASORO  
(MASSOBBO LOMPO) DI DESA MALIMPUNG KECAMATAN  
PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**Program Studi  
Sejarah Peradaban Islam**

**Disusun dan diajukan oleh**

**EKA SAFITRIANI  
NIM. 16.1214.001**

**Kepada**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023 M/ 1444 H**

### PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Akulturasi Budaya dan Islam pada Tradisi  
*Mappasoro (Massobbo Lompo)* di Desa Malimpung  
Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Eka Safitriani

Nomor Induk Mahasiswa : 16.1214.001

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
IAIN Parepare  
B-784/In.39.7/PP.00.9/03/2021

Disahkan oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I(.....)

NIP : 198301162009121005

Pembimbing Pendamping : Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag (.....)

NIP : 197605012000032002

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP. 196412311 99203 1 045

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Akulturasi Budaya dan Islam pada Tradisi  
*Mappasoro (Massobbo Lompo)* di Desa Malimpung  
Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Eka Safitriani

Nomor Induk Mahasiswa : 16.1214.001

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
IAIN Parepare  
B-784/In.39.7/PP.00.9/03/2021

Tanggal Kelulusan : 31 Juli 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.	(Ketua)	(.....)
Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.	(Anggota)	(.....)
Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



*(Signature)*  
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP. 196412311 99203 1 045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ عِوَالْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِمْ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniorah (S.Hum) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Peneliti menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ayahanda tercinta dan Ibunda tercinta yang telah membesarkan, mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan peneliti. Kepada saudara-saudaraku serta keluarga yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada peneliti.

Peneliti telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari dosen pembimbing bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I selaku pembimbing I dan bapak Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan ilmu, motivasi, nasehat, dan arahan Bapak yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Bapak Dr. Hannani, M.Ag. beserta jajarannya.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum dan penanggung jawab Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) bapak Muhammad Ismail, M.Th.I.
3. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan peneliti.
4. Guru yang telah memberi ilmu serta mendidik penulis selama menempuh pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA, dan sampai pada studi di IAIN Parepare.
5. Kepala Desa Malimpung bapak Muhammad Sahrir Tappa, beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menjalankan penelitian di Desa Malimpung.
6. Teristimewa untuk kedua Orang tua tercinta ibu dan bapak yang selalu ada setiap saat dari kecil hingga dewasa yang selalu memberikan kasih sayang dan berkah doa tulusnya.
7. Kepada saudara-saudaraku serta semua keluarga, terima kasih yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat selama penulis menempuh pendidikan.
8. Orang-orang terdekat yang begitu banyak memberikan bantuan dan selalu mendukung serta memotivasi penulis yaitu teman-teman Karantaruna Mappasitujue Desa Malimpung dalam membantu penulisan skripsi ini dan selalu menemani peneliti dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan lebih cepat.

9. Teman-teman seperjuangan di Sejarah Peradaban Islam dan Pendidikan Bahasa Arab angkatan 2016 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dalam kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak hingga dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah dan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 15 Juli 2023  
26 Dzulhijjah 1444

Penulis



**EKA SAFITRIANI**  
**NIM.16.1214.001**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Safitriani

NIM : 16.1214.001

Tempat/tanggal lahir : Malimpung, 27 Januari 1998

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Akulturasi Budaya dan Islam pada Tradisi *Mappasoro* (*Massobbo Lompo*) di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil dari karya diri sendiri. Apabila ada di kemudian hari terbukti dan dapat di buktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 15 Juli 2023  
26 Dzulhijjah 1444

Penulis



**EKA SAFITRIANI**  
**NIM.16.1214.001**

## ABSTRAK

**EKA SAFITRIANI.** *Akulturasi Budaya dan Islam pada Tradisi Mappasoro (Massobbo Lompo) di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang (dibimbing oleh Dr. Muhammad Qadaruddin dan Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin).*

Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* merupakan tradisi yang dilakukan ketika hendak memasuki masa panen padi sebagai bentuk pengharapan dan perlindungan kepada Allah swt agar pada saat proses panen berlangsung dapat berjalan dengan lancar. Adapun sub masalah dalam penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* yang berkembang di masyarakat Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, 2) Bagaimana tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* di Desa Malimpung dalam pandangan akulturasi budaya Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* yang berkembang di masyarakat Desa Malimpung dan pandangan akulturasi budaya Islam terhadap tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* tersebut.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan sejarah, sosiologi, dan fenomenologi dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

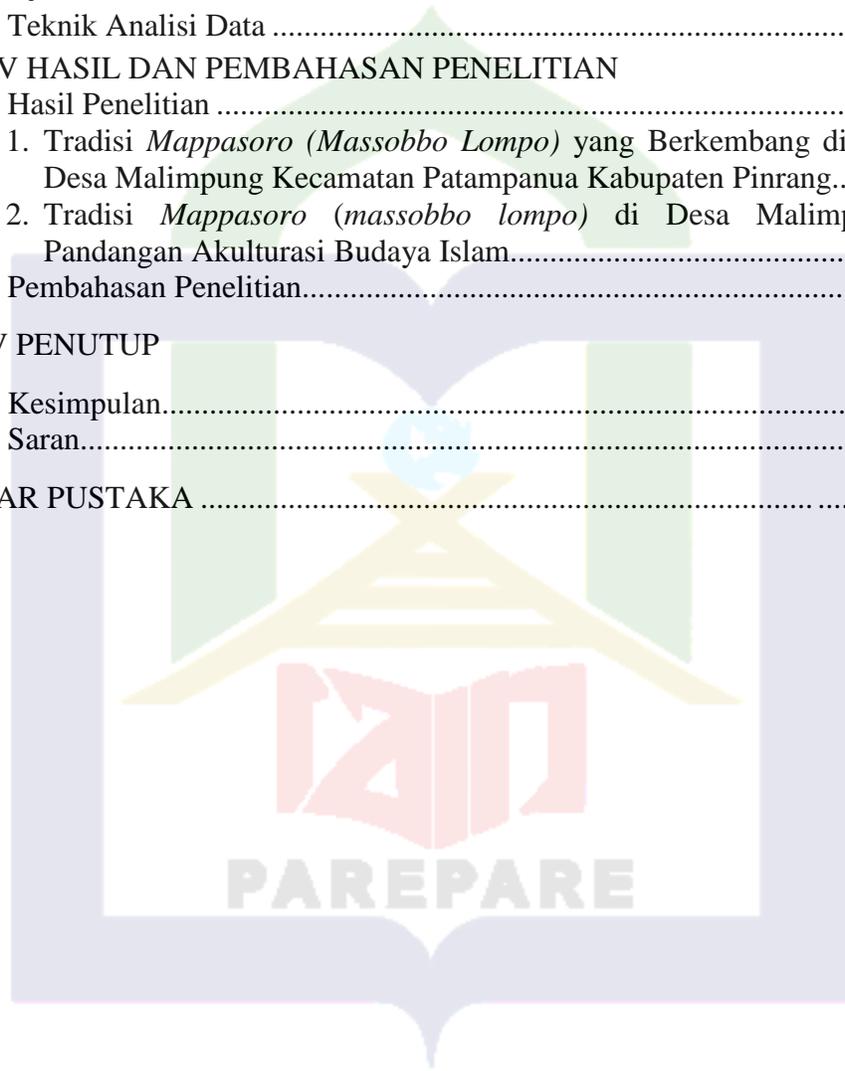
Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Mappasoro (Massobbo lompo)* merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, tradisi ini merupakan kegiatan awal panen padi yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi ini dilakukan sebagai tanda permohonan kelak dalam proses panen padi yang berjalan tidak mendapat hambatan. Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* telah berakulturasi dengan budaya Islam dimana di buktikan dengan masyarakat Desa Malimpung yang dulunya meminta perlindungan kepada roh nenek moyang mereka dan seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat Desa Malimpung saat ini telah mengubah pemikiran mereka dengan melakukan tradisi tersebut guna untuk memohon perlindungan kepada Allah swt.

**Kata Kunci:** Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)*, Akulturasi Budaya Islam

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	10
B. Tinjauan Teoritis.....	12
1. Akulturasi.....	12
2. Teori 'Urf.....	15
3. Teori Tindakan Sosial Max Weber.....	17
4. Teori Fenomenologi.....	18
C. Tinjauan Konseptual.....	20
D. Kerangka Pikir.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	27

B. Pendekatan Penelitian .....	28
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	30
D. Fokus Penelitian .....	31
E. Jenis dan Sumber Data .....	31
F. Teknik Pengumpulan Data .....	33
G. Uji Keabsahan Data .....	34
H. Teknik Analisi Data .....	36
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	39
1. Tradisi <i>Mappasoro (Massobbo Lompo)</i> yang Berkembang di Masyarakat Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.....	39
2. Tradisi <i>Mappasoro (massobbo lompo)</i> di Desa Malimpung dalam Pandangan Akulturasi Budaya Islam.....	44
B. Pembahasan Penelitian.....	50
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>I</b>



## DAFTAR GAMBAR

Judul Gambar	Halaman
Bagan Kerangka Pikir	28
Tabel Rekap Data Penduduk Desa Malimpung	33



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
2	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
3	Surat Keterangan Selesai Meneliti
4	Pedoman Wawancara
5	Surat Keterangan Wawancara
6	Dokumentasi
7	Biografi Penulis

## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### 1. Transliterasi

#### a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	Te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	S	es (denan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa di beritandi apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, di tulis dengan tanda (‘).

#### b. Vokal

1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يِ	fathah dan ya	ai	a dan i
وُ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaiyfa

هَوْلٌ : haula

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تا / نى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
بى	Kasroh dan ya	ī	i dan garis di atas
وْ	Damma dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sadang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasinya dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : raudah al-jannah atau raudatul jannah

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fādilah atau al-māīnatul fādilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang di beri tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	:	<i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	:	<i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	:	<i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	:	<i>al-hajj</i>
نُعْمَ	:	<i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	:	<i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى bertasyid di akhir sebuah kata dan di dahului huruf kasrah (يِ), maka ia transliterasinya seperti huruf *maddah* (i)

Contoh:

عَرَبِيٌّ	:	'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)
عَلِيٌّ	:	'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i> )
الْفَلْسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	:	<i>al-biladu</i>

#### g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	ta'murūna
النَّوْءُ	:	al-nau'
شَيْءٌ	:	syai'un
أَمْرٌ	:	Umirtu

#### h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibabukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-ladwin*

*Al-ibārat bi'umumal-lafz lā bi khusus al-sabab*

#### i. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

الله دِينُ اللهُ *Dinullah billah*. Adapun *ta marbutah* diakhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ Hum fi rahmatillah

#### j. Haruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia

yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya , di gunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al*). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi*

*Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka nama kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd*, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abu al-Walid*

*Muhammad* (bukan: *Rustd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu*)

*Nasr Hamīd Abu Zaid*, ditulis menjadi: *Abū Zaid,*

*Nasr Hamīd* (bukan: *Zaid, Nasr Hamīd Abū*)

## 2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subhānahū wa ta, 'āla</i>
Saw.	= <i>sallallāhu alaihi wa sallam</i>
a.s	= <i>'alaihi al-sallām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun

w.	= Wafat tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحة
دم	= بدون مكان
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
دن	= بدون ناشر

Beberapa singkatan yang dilakukan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed	: Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata ‘editor’ berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bias saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
et al	: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari <i>et alia</i> ). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
Cet	: Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatus sejenis.
Terj	: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
Vol	: Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
No	: Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jumlah majalah, dan sebagainya.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masyarakat yang bermukim di daerah pertanian, masih melakukan ritual-ritual kebudayaan yang selalu berhubungan dengan sang pencipta. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>1</sup>

Manusia sebagai pencipta dan pengguna kebudayaan, tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Tuhan telah melengkapi manusia dengan akal dan pikirannya menjadikan mereka khalifah di muka bumi ini dan diberikan kemampuan yang disebutkan oleh Supratono dalam Rafeal Raga Maran sebagai daya manusia. Manusia memiliki kemampuan daya antara lain akal, inteligensi, dan intuisi; perasaan dan emosi; kemauan; fantasi dan perilaku.<sup>2</sup>

Budaya lokal di wilayah Sulawesi Selatan yang masih dilestarikan merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan kepada keturunannya secara turun temurun agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaannya kepada warisan leluhur. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar dimasyarakat menjadi sebuah kebudayaan.

Budaya atau tradisi merupakan sesuatu yang telah di lakukan sejak lama yang menjadi bagian dari kelompok masyarakat yang dilakukam terus menerus menjadi suatu kebiasaan, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan,

---

<sup>1</sup>Soerjono Soerkanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 150.

<sup>2</sup>M, Hakam Kama A, Effendi Ridwan Setiadi Elly, *Ilmu social budaya dasar*, ( Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri,2014). h. 36

hukum, serta adat istiadat. Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia, baik materi maupun non materi.

Adat atau tradisi biasanya juga diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu, dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat.<sup>3</sup> Dalam Kamus Baru Kontemporer, tradisi mempunyai dua arti, yaitu : Pertama, adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih di jalankan masyarakat. Kedua, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.<sup>4</sup> Dengan demikian, tradisi merupakan istilah generik untuk menunjuk segala sesuatu yang hadir menyertai kekinian.<sup>5</sup>

Tradisi merupakan suatu kebiasaan dalam masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Kebiasaan tersebut terkait dengan kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat. Tradisi awalnya disampaikan dari mulut ke mulut melalui bahasa. Bahasa juga memiliki karakteristik kebudayaan karena bahasa juga merupakan milik anggota masyarakat, bahasa ditransmisi secara sosial, bahasa tercermin dalam ide, tindakan, dan hasil karya manusia, bahasa sebagai sarana manusia untuk berperan, bertindak, berinteraksi, dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat, bahasa juga di pelajari.

Tradisi merupakan salah satu unsur budaya yang ada pada setiap masyarakat pendukung kebudayaan. Tradisi dalam hal ini lebih menekankan pada pola-pola budaya yang masih berkembang dan cenderung merupakan warisan dari masa lalu. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan, baik yang sifatnya tradisional maupun yang telah mengalami pergeseran ke arah yang lebih modern.

Perkembangan zaman yang sudah modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada

---

<sup>3</sup>Husni Thamrin, *Orang Melayu : Agama, Keekerabatan, Prilaku Ekonomi*, (Lpm : Uin Suska Riau 2009), h. 1.

<sup>4</sup>H.S. Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.380.

<sup>5</sup>Rumadi, *Post-Tradisionalisme Islam, Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*,(Jakarta : Depag RI 2007), h. 9.

suatu masyarakat. Demikian juga yang terjadi di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. Masyarakat desa pada umumnya adalah petani yang bergantung dari hasil pertanian. Maka kepentingan pokok juga sama sehingga mereka juga akan bekerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan tersebut sebagai bukti kerja sama, timbulah lembaga yang bernama gotong royong yang bukan merupakan lembaga yang sengaja dibuat.<sup>6</sup>

Masyarakat Bugis sangat peka terhadap kearifan lokalnya sehingga hingga saat ini masih mempertahankan tradisi, contohnya Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, terdapat beberapa tradisi-tradisi yang hingga saat ini masih dipertahankan. Misalnya, tradisi *kanre sipulung* atau makan bersamayang dilakukan masyarakat Desa Malimpung apabila padi sudah mulai berbuah. Masyarakat Desa Malimpung juga melakukan tradisi *ma' baca-baca* pada saat hendak memasuki bulan suci Ramadan, menyambut lebaran idul fitri, serta setelah lebaran idul adha.

Begitupun dalam upacara mendirikan rumah yang dalam Bahasa Malimpung disebut *Mappatinra' Sao*. Rumah adalah tempat perlindungan dari gangguan iklim panas atau hujan dan dari binatang liar serta orang lain. Sehingga tradisi mendirikan rumah dalam lingkungan masyarakat Bugis masih terlihat hingga saat ini. Firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl 16:80:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَنتُنَّ وَمَتْنَعًا إِلَىٰ حِينٍ

Terjemahnya:

Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawanya) di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikannya pula) dari bulu domba, bulu onta,

<sup>6</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 137

dan bulu kambing alat-alat rumah tangga, dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu tertentu.<sup>7</sup>

Quraish Shihab dalam tafsir al-mishbah mengemukakan bahwa ayat ini mengandung arti bahwa Allah menciptakan bagi manusia bahan-bahan untuk dijadikan rumah, serta mengilhami mereka cara pembuatannya. Ilham membuat rumah merupakan tangga pertama bagi banggunya peradaban umat manusia sekaligus merupakan upaya paling dini dalam membentengi diri manusia guna memelihara kelanjutan hidupnya. Dengan demikian, ini adalah nikmat yang sangat besar. Rumah pada mulanya berarti tempat berada di waktu malam, baik tempat itu berupa bangunan tetap, maupun sementara seperti kemah-kemah. Makna tersebut kemudian berkembang menjadi tempat tinggal, baik digunakan di waktu malam maupun siang hari. Seperti Allah menganugerahkan rumah bagi manusia. Rumah-rumah tersebut tidak hanya sebagai tempat tinggal atau perlindungan dari hujan dan panas, tetapi juga sebagai tempat menciptakan suasana aman, damai, dan tenteram serta tempat menumbuhkan kasih sayang dan rasa kesetiaan di antara penghuninya. Dari rumah tangga yang baik, lahir manusia yang baik. Islam menetapkan aturan untuk menjamin kehormatan rumah sebagai tempat tinggal, sampai datang suatu masa umat manusia harus meninggalkannya dan pulang kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>8</sup>

Tradisi tidak lepas dari berbagai unsur Islam yang ada didalamnya, karna didalam al-Qur'an juga menjelaskan tentang adat istiadat seseorang. Ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, ketika suatu tradisi dan budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut. Namun ketika suatu budaya dan tradisi masyarakat yang telah berjalan tidak dilarang dalam agama, maka dengan sendirinya menjadi bagian yang integral dari syaria Islam.

---

<sup>7</sup>Tim Shahih, *AL-QUR'AN Terjemah & Transliterasinya*, (Jakarta: SHAHIIH, 2015), h.267

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.307-308.

Melihat beberapa uraian tradisi yang terlahir di wilayah Desa Malimpung, tradisi *mappasoro* atau *massobbo lompo* merupakan aset hasil cipta manusia yang dikenal di desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Diantara tradisi yang di pertahankan masyarakat Desa Malimpung adalah tradisi *mappasoro* atau *massobbolompo*.

*Mappasoro (massobbo lompo)* adalah salah satu tradisi yang tidak asing bagi masyarakatnya dan sudah menjadi kewajiban tersendiri untuk dilakukan karena menurut pemahaman orang-orang yang ada di Desa Malimpung bahwa ketika telah memasuki musim panen padi dan padi telah siap untuk di panen apabila tidak di *pasoro' (sobbo lompo)* maka pada saat pelaksanaan panen padi tersebut akan membuat suatu kendala yang akan mempengaruhi kelancaran pelaksanaan panen padi tersebut, Misalnya pada saat proses panen berlangsung tiba-tiba beberapa dari kariawan atau beberapa orang yang dipercayakan oleh petani untuk memanen padi tersebut mengalami kesurupan dan mengakibatkan proses panen di hentikan. Maka dari itu, *mappasoro* dilakukan untuk mendoakan agar terhindar dari marabahaya selama pelaksanaan panen padi tersebut. Biasanya masyarakat setempat melakukan tradisi *massobbo lompo* pada saat awal panen padi.

Masyarakat Desa Malimpung yang bertempat tinggal di daerah Kabupaten Pinrang membagi tradisi-tradisi yang lainnya yang telah disentuh oleh budaya Islam. Sistem nilai budaya yang telah mengalami perubahan adalah system kepercayaan terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai upacara tradisi yang terlihat dalam tradisi lokal masyarakat Malimpung seperti *Mappasoro (Massobbo Lompo)*. Pelaksanaan tradisi *mappasoro* pada masyarakat Desa Malimpung di lakukan untuk menghormati para leluhur sebelum melaksanakan panen padi agar pada saat proses panen tersebut berjalan lancar dan tidak ada hambatan dan didasari atas konsep bahwa segala macam perbuatan harus dimulai dengan niat suci, agar mendapatkan ridha dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Tradisi yang saat ini nyata dilaksanakan oleh masyarakat Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yaitu tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)*. Tradisi *mappasoro (massobbo lompo)* adalah tradisi yang dilakukan pada saat ingin memanen padi. Sejauh sepengetahuan penulis, tradisi ini cukup menarik karena dilihat dari masyarakat di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang adalah masyarakat yang mayoritas beragama Islam yang mempunyai kegiatan atau pekerjaan sebagai petani, salah satu kegiatannya adalah menanam padi. Dalam menjalankan aktivitasnya dalam bidang pertanian, petani selalu berupaya agar mendapatkan hasil panen yang bagus, petani selalu merawat tanamannya dengan sungguh-sungguh, mulai dari memperhatikan waktu tanam, pemupukan, perawatan dari hama dan yang tidak dilupakan adalah menjalankan tradisi *mappasoro (massobbo lompo)*, yaitu tradisi yang hanya dilakukan oleh masyarakat petani saja. Tradisi ini turun temurun dari nenek moyang dan selalu di jalankan oleh masyarakat.

Masyarakat yang masih menjalankan kebiasaan yang dilakukan oleh leluhurmereka menganggap bahwa apa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang sangat penting yang berdampak pada kehidupan sehari hari mereka. Tidak hanya itu menjaga apa yang telah diwariskan leluhur mereka merupakan salah satu cara untuk menghargai orang-orang terdahulu.<sup>9</sup> Seperti yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Masyarakat masih berpegang teguh kepada tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur mereka yaitu tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)*.

*Mappasoro (Massobbo Lompo)* adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Malimpung apabila hendak memanen padi. Tradisi ini merupakan tahap awal yang dilakukan ketika musim panen tiba. Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* hanya di lakukan satu kali satu musim panen. Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)*

---

<sup>9</sup>Irmayani, et als., *Kajian Kearifan Lokal (Local Wisdom) Budaya Padi (Studi Kasus di Desa Sadar Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone)*. Jurnal: Ilmiah Ecosytem, Vol.21. 1 (2021), h.86

merupakan salah satu tradisi yang ada di Masyarakat Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yang diwariskan dari generasi ke generasi sampai saat ini. Menurut pengetahuan masyarakat Desa Malimpung, tidak ada waktu pasti yang tercatat di mana dan sejak kapan tradisi *Mappasoro* ini di mulai. Masyarakat setempat hanya bercermin dari kehidupan nenek moyang pada zaman dahulu yang diwariskan dari seorang orang tua kepada anak.

Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* dilakukan pada saat hendak melakukan masa panen padi, hanya saja tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* ini dilakukan sehari atau bahkan sepuluh hari sebelum masa panen dimulai. Tradisi ini dipimpin oleh seorang Dulung, di mana pada proses tradisi ini Dulung akan mendatangi sudut-sudut sawah lalu mengikat daun padi sembari membacakan doa sebagai ritual.

Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* yang dilakukan oleh masyarakat desa Malimpung adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan pada saat musim panen tiba. Sebelum melakukan tradisi ini masyarakat atau petani yang bersangkutan melakukan kunjungan ke sawahnya apakah sudah siap di panen atau belum, apabila sudah masuk waktu panen maka ditunjuklah seorang guru (tokoh adat) yang di percaya untuk memulai tradisi tersebut.

Makna dari *messio ase* (mengikat padi) pada tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* bermakna mengikat semangat padi yang melimpah. Masyarakat berharap agar kedepannya padi yang mereka tanam akan lebih baik lagi. Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* ini dilakukan bertujuan agar mendapat rahmat dari sang ilahi, memanjatkan doa-doa kepada sang maha pemberi rezki. Sebagian masyarakat Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, percaya bahwa *Mappasoro (Massobbo Lompo)* adalah tradisi pemujaan penghantar doa kepada Tuhan sebagai rasa syukur mereka atau hasil panen yang melimpah.

Sebelum prosesi tradisi *mappasoro (massobbo lompo)*, ini dilakukan biasanya terlebih dahulu diawali dengan membakar kemenyang dipojokan sawah serta meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar pada saat panen dilakukan dapat berjalan lancar dan tidak ada kendala.

Membakar kemenyang merupakan sebuah tradisi yang ada sejak lama di Indonesia jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia dimana jika membakar kemenyang maka sama saja kita menghargai tradisi yang dijalani oleh orang tua atau leluhur kita dan tentunya memiliki perbedaan membakar kemenyang yang dilakukan sekarang ini dalam tradisi *mappasoro (massobbo lompo)* di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Jika orang terdahulu membakar kemenyang dengan niat dan tujuan sebagai pengantar do'a karena kepercayaan masyarakat sebelum masuknya Islam yaitu animisme yang menggunakan kemenyang yang dibakar ketika ingin berdoa'a namun, pada masyarakat di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yang melaksanakan tradisi dengan membakar kemenyang dengan niat karena Allah swt. dan dengan tujuan untuk mengharumkan dan menutupi bau-bau yang kurang mengenakkan jika terdapat di ruangan atau tempat melaksanakan tradisi-tradisi yang menggunakan kemenyang, seperti membakar kemenyang pada tradisi *mappasoro (massobbo lompo)* agar khushyuk dalam membaca do'atidak terganggu dengan bau-bau yang kurang sedap dan Rasulullah saw pun menyukai bau-bau dari kemenyang.

Berdasarkan hasil observasi awal, tradisi *mappasoro (massobbo lompo)* dilaksanakan untuk menghormati warisan nenek moyang. Meskipun saat ini telah memasuki era modern, akan tetapi masyarakat di Desa Malimpung masih mempertahankan tradisi *mappasoro (massobbo lompo)*, serta pada proses pelaksanaannya masih terdapat praktik-praktik praIslam seperti membakar kemenyang dimana tradisi tersebut telah ada semasa Hindu-Budha sebagai bentuk upacara adat yang memiliki arti tersendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk menulis penelitian tentang tradisi *mappasoro (massobbo lompo)* dan mengambil judul penelitian dengan fokus penelitian yaitu "Akulturasi Budaya dan Islam pada Tradisi *Mappasoro (Massobbo lompo)* di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang". Penelitian ini berupaya mengungkap apakah tradisi *mappasoro (massobo lompo)* yang di lakukan oleh masyarakat Desa Malimpung sesuai dengan

ajaran syariat dalam Islam, atau malah bertentangan dengan syariat Islam yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.

### **B. Rumusan Masalah**

Adapun masalah pokok yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah bagaimana akulturasi budaya dan Islam pada tradisi *mappasoro* atau *massobo lombo* di desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Berdasarkan masalah pokok tersebut maka adapun sub-sub masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi *mappasoro* (*massobbo lombo*) berkembang di masyarakat Malimpung ?
2. Bagaimana tradisi *mappasoro* (*massobbo lombo*) di Desa Malimpung dalam pandangan akulturasi budaya Islam ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tradisi *mappasoro* (*massobbo lombo*) yang berkembang di masyarakat Malimpung .
2. Untuk mengetahui pandangan akulturasi Islam pada tradisi *mappasoro* (*massobbo lombo*) di Desa Malimpung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini di harapkan dapat menembah khazanah ke ilmuan terkhusus pada bidang ilmu pengetahuan sejarah dan kebudayaan Islam. Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk penelitian kedepannya tang dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam mengkaji suatu tradisi khususnya tradisi *mappasoro* (*massobbo lombo*) yang lebih mendalam dan untuk kepentingan ilmiah lainnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi para budayawan dan masyarakat umum untuk senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan Tradisi *Mappasoro* (*Massobbo Lompo*) mungkin sudah ada beberapa yang relevan dengan judul *Mappasoro*. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Juliana.M pada tahun 2017, dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi *Mappasoro* bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang, proses pelaksanaan dan mengetahui nilai-nilai islam dalam tradisi *mappasoro* bagi masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sejarah, pendekatan sosiologi, pendekatan antropologi dan pendekatan agama. Metode yang digunakan adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan *field research*, penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat istiadat dan tradisi *Mappasoro* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Bulukumba. Tradisi ini merupakan suatu acara yang dilakukan apabila ada seseorang yang meninggal dunia maka keluarga yang ditinggalkan melaksanakan tradisi *Mappasoro*. sedangkan urusan orang yang telah meninggal mempunyai aturan dalam agama Islam, oleh sebab itu apabila terlepas dari tuntunan serta petunjuk yang ada dan dibenarkan menurut agama Islam, karena agamabukanlah sebuah alat serta sama sekali tidak menentang adat sepanjang adat tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah dibenarkan agama. Oleh sebab itu di harapkan agar tradisi *Mappasoro* yang biasa

dilakukan oleh masyarakat Bulukumba merupakan suatu adat yang berdasarkan dan di benarkan menurut agama.<sup>10</sup>

Hasil dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui persamaan dalam penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti tradisi *Mappasoro* dan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan sejarah dan sosiologi. Kemudian perbedaan dalam penelitian yang akan diteliti yaitu penulis berfokus pada tradisi *mappasoro (massobbo lombo)* yang dilakukan pada saat menjelang masa panen dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik *Field Research*, pendekatan fenomenologi dan menggunakan teori Akulturasi, teori *urf*, teori tindakan social Max Weber, serta teori fenomenologi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Juliana.M berfokus pada tradisi *Mappasoro* pada upacara kematian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan antropologi dan pendekatan agama, dan menggunakan teori pengertian tradisi dan kebudayaan.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Hasbi Wahyudi pada tahun 2017 dalam skripsinya yang berjudul “Perspektif Islam terhadap ritual *Mappasoro*’ pada pernikahan di Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba”. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana proses ritual *Mappasoro*’ dan bagaimana pandangan Islam terhadap ritual *Mappasoro*’ pada prosesi pernikahan di Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba. Ritual *Mappasoro*’ pada prosesi pernikahan merupakan suatu ritual yang masih dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat Islam dengan anggapan bahwa apabila ada anggota keluarga yang tidak melaksanakan ritual tersebut maka akan tertimpa sebuah bencana. Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara. Metode penelitiandeskriptif kualitatif dengan meliputi populasi dan sampel, subjek penelitian dan instrumen penelitian

---

<sup>10</sup>Juliana.M, *Tradisi Mappasoro bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba* (Skripsi sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam 2017)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif islam terhadap ritual Mappasoro' merupakan *Mubah* apabila dikerjakan secara ikhlas demi mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan menjadi wajib apabila didasari dengan niat demi mengharapkan sesuatu dari Allah SWT. Dan media yang digunakan dalam ritual ini tidak menyimpan dari ajaran islam.<sup>11</sup>

Kemiripan penelitian yang dilakukan oleh Hasbi Wahyudi dengan penelitian yang akan di teliti juga terletak pada judul penelitian yang sama-sama membahas mengenai tradisi *Mappasoro* dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hasbi Wahyudi membahas mengenai tradisi *Mappasoro* pada prosesi pernikahan serta prespektif Islam pada tradisi *Mappasoro* dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan meliputi populasi dan sampel, subjek penelitian dan instrumen penelitian dan menggunakan teori prespektif dan teori pernikahan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti membahas mengenai tradisi *Mappasoro* pada prosesi panen padi dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik *Field Research*, menggunakan pendekatan sejarah, pendekatan sosiologi, pendekatan fenomenologi dan menggunakan teori Akulturasi, teori tindakan social Max Weber, serta teori fenomenologi, serta penelitian yang nantinya akan di teliti adalah mengenai Akulturasi islam dan tradisi *Mappasoro* , yang mana peneliti memberi judul “Akulturasi Budaya dan Islam pada Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”.

## **B. Tinjauan Teoritis**

### 1. Akulturasi

#### a. Pengertian Akulturasi

Istilah akulturasi telah digunakan pada akhir abad ke-19. Pada tahun 1935, *Komite social Science Research Council* sebagai bagian dari salah satu memorandum yang anggotanya adalah Radfield, Linton, dan Herskovit, menyusun definisi tentang

---

<sup>11</sup>Hasbi Wahyudi, *Perspektif Islam terhadap Ritual Mappasoro' pada Prosesi Pernikahan di Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba* (Skripsi sarjana Sastra 2017)

akulturasi yang dapat di gunakan sebagai pedoman penelitian mengenai akulturasi. Akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai percampuran kebudayaan jika berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang beragam bertemu mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, kemudian menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada keduanya. Dengan demikian, dalam akulturasi terdapat perubahan dan percampuran kebudayaan.<sup>12</sup>

Akulturasi merupakan suatu proses yang di jalani individu sebagai respon terhadap perubahan konteks budaya. Menurut Redfiel, akulturasi adalah suatu penomena yang merupakan hasil ketika suatu kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda datang dan secara berkesinambungan melakukan kontak dari pertemuan pertama, yang kemudian mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut.

Menurut Melville J.Herskovids budaya merupakan sikap, persamaan nilai dan perilaku yang menjadi ciri dan menginformasikan masyarakat secara keseluruhan atau kelompok sosial di dalamnya. Menurut SocialResearchCouncil, akulturasi adalah perubahan budaya yang diawali dengan bergabungnya dua atau lebih budaya yang berdiri sendiri. Perubahan akulturatif mungkin merupakan konsekuensi langsung dari perubahan budaya mungkin disebabkan oleh faktor non budaya.

Akulturasi menurut kamus antropologi adalah pengambilan atas penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Konsep akulturasi terkait dengan proses sosial yang timbul bila satu kelompok manusia dengan kebudayaan asing itu lambat laun akan diterima atau ditolak dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Beni Ahmad Saebanai, *Pengantar Antropologi*, ( Bandung:Pustakasetia, 2012), h.189

<sup>13</sup>H. Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*, ( Yogyakarta: KAUKABA DIPANTARA, 2017), h.10

Menurut *Organisasi forMigration*, akulturasi merupakan adaptasi progresif seseorang, kelompok, atau kelas dari suatu budaya pada elemen-elemen budaya asing (ide, kata-kata, nilai, norma, perilaku). Menurut Graves, akulturasi merupakan suatu perubahan yang dialami oleh individu sebagai hasil dari terjadinya kontak dengan budaya lain dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam proses akulturasi yang sedang di jalani oleh budaya atau kelompok etnisnya. Perubahan tingkatan ini terlihat pada identitas, nilai-nilai dan perilaku.

Berdasarkan beberapa definisi akulturasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi merupakan suatu cara yang dilakukan sejak pertama kali melakukan kontak agar dapat beradaptasi dengan kebudayaan baru, dan perubahan pada fenomena baru yang di hasilkan oleh proses interaksi budaya. Secara singkat, pengertian akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli.

Berdasarkan konsep akulturasi, budaya Islam diposisikan sebagai kebudayaan asing dan masyarakat sebagai lokal yang menjadi penerima kebudayaan asing tersebut. Misalnya, masyarakat bugis yang memiliki tradisi *Ma'bacu Doang* yang cukup kuat, ketika Islam datang maka tradisi tersebut masih tetap dilakukan dengan mengambil unsur Islam terutama dalam doa-doa yang dibaca. Wadah dalam *Ma'bacu Doang* tetap ada, akan tetapi mengambil ajaran Islam.

Menurut Koenjaranungrat ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam mengkaji proses akulturasi antara agama dan budaya. Diantaranya yaitu:

- a. Keadaan masyarakat penerima, sebelum proses akulturasi mulai berjalan.
- b. Individu- individu yang membawa unsur kebudayaan asing.
- c. Saluran-saluran yang dipakai oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk kebudayaan penerima.
- d. Bagian-bagian masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur budaya asing

- e. Reaksi diri individu yang terkena kebudayaan asing.<sup>14</sup>

Penulis ingin melihat apakah tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* ini sudah ada percampuran budaya di dalamnya, baik budaya Hindu-Budha atau budaya yang dibawa oleh agama Islam. Tentunya kita ingin melihat dalam tradisi ini terkait mengenai unsur Islam di dalamnya.

## 2. Teori 'Urf

Kata 'urf secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik.<sup>15</sup> Secara terminology, seperti dikemukakan Abdul Karim Zaidan, istilah 'urf berarti sesuatu yang tidak asing bagi suatu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan ataupun perkataan.<sup>16</sup> 'Urf adalah keadaan yang sudah tetap dalam diri manusia, di benarkan oleh akal dan di terima oleh tabiat yang sehat. Definisi tersebut menjelaskan bahwa perkataan dan perbuatan yang jarang dilakukan dan belum dibiasakan oleh sekelompok manusia tidak dapat disebut sebagai 'urf. Begitupun dengan hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan, namun bersumber dari nafsu dan syahwat, seperti meminum khamar dan seks bebas, yang sudah menjadi sebuah tradisi dari sekelompok masyarakat, tidak dapat dikategorikan sebagai 'urf. Artinya 'urf bukanlah suatu kebiasaan yang menyimpang dari norma dan aturan.

Secara umum, adat dapat di artikan sebagai tradisi lokal yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun temurun. Dalam hokum Islam ada empat syarat adat yang dapat dijadikan pijakan hokum, antara lain; *pertama*, tidak bertentangan dengan salah satu shari'ah. *Kedua*, berlaku dan diberlakukan secara umum dan konstan. *Ketiga*, tradisi tersebut sudah

<sup>14</sup>H. Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*, (Cet.1, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), h.10

<sup>15</sup>Moh. Shofiyul Huda, *Pengertian, Sejarah dan Pemikiran Ushul Fiqih* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 145.

<sup>16</sup>Satria Efendi, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2005), 153.

terbentuk bersamaan dengan saat pelaksanaannya. *Keempat*, tidak terdapat ucapan atau perbuatan yang berlawanan dengan nilai substansial yang dikandung oleh tradisi.<sup>17</sup>

Para ulama *ushul fiqh* membagi *'urf* menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Dari segi objeknya dibagi menjadi dua, yaitu:
  - 1) *Al-'urf al-Lafzi* atau kebiasaan yang menyangkut ungkapan merupakan kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal atau ungkapan tertentu dalam mengungkap sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat.
  - 2) *Al-'urf al-Amali* atau kebiasaan yang berbentuk perbuatan merupakan kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau mu'amalah keperdataan. Yang dimaksud perbuatan biasa adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terikat dengan kepentingan orang lain, contohnya kebiasaan libur kerja pada hari-hari tertentu dalam satu minggu, kebiasaan masyarakat dalam memakai pakaian tertentu dalam acara-acara khusus.
- b. Dari segi cakupannya, *'urf* di bagi menjadi dua, yaitu:
  - 1) *Al-'urf al-Am* atau kebiasaan yang bersifat umum merupakan kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan seluruh daerah.
  - 2) *Al-'urf al-khas* atau kebiasaan yang bersifat khusus merupakan kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu.
- c. Dari segi keabsahannya dari pandangan syara' *'urf* di bagi menjadi dua, yaitu:
  - 1) *Al-'urf al-sahih* atau kebiasaan yang dianggap sah merupakan kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan nash, tidak menghilangkan kemaslahatan mereka serta tidak pula membawa mudarat kepada mereka.

---

<sup>17</sup>Abdul Haq, et. Al., *Formulasi Nalar Fiqh: Telaah Kaidah Fiqh Konseptual (Buku Satu)* (Surabaya: Khalista, 2006), h.283.

- 2) *Al-'urf al-fasid* atau kebiasaan yang dianggap rusak merupakan kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara' dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara'.<sup>18</sup>

### 3. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Teori Tindakan Sosial Max Weber mengapresiasi lingkungan social, memperhatikan tujuan-tujuan warga masyarakat yang bersangkutan dan berupaya memahami tindakan warga masyarakat tersebut. Max Weber berfokus pada pengaruh keyakinan agama terhadap tindakan. Dalam karya-karya tersebut Max membangun analisisnya tentang factor-faktor yang mendorong munculnya kapitalisme di Negara-Negara asal berakarnya. Ada beberapa tindakan yang digunakan Max Weber yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya diataranya adalah:

#### a. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan tradisional (*traditional action*) merupakan tindakan karena kebiasaan atau tradisi. Tindakan tersebut dilakukan tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan.<sup>19</sup> Teori Max Weber pada tindakan ini, Penulis berpendapat bahwa tradisi *mappasoro* (*massobbo lompo*) termasuk dalam tindakan tradisional karena sama-sama menjadi kebiasaan atau tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Malimpung sebagai penghormatan atau menghargai tradisi dari nenek moyang.

#### b. Tindakan Efektif (*Affectuak Action*)

Tindakan efektif (*Affectuak Action*) adalah tindakan yang di dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Contohnya, tindakan-tindakan yang dilakukan karena cinta, marah, takut, gembira sering terjadi tanpa diikuti dengan pertimbangan rasional, logis, dan ideologis. Pada teori Max Weber penulis berpendapat bahwa tradisi *mappasoro* (*massobbo lompo*) termasuk kedalam tindakan efektif karena pelaksanaan tradisi tersebut terdapat perasaan takut akan terjadinya hal-hal yang tidak di inginkan pada saat dilaksanakannya panen padi dan perasaan bahagia akan hasil panen lebih baik dari sebelumnya serta pelaksanaan

<sup>18</sup> Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh* (Jakarta: AMZAH, 2010), h. 209.

<sup>19</sup> Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*. (Jakarta: KENCANA, 2017), h.119.

tradisi *mappasoro (massobbo lombo)* sudah direncanakan dan yang melaksanakan sadar akan hal yang dilakukan.

c. Tindakan Berorientasi Nilai atau Penggunaan Rasionalitas Nilai  
(*Wertrationalitat/Value Rational Action*)

Tindakan rasional nilai merupakan tindakan dimana tujuan telah ada dalam hubungannya dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu, yang dipertimbangkan secara sadar adalah alat mencapai tujuan.<sup>20</sup> Teori Max Weber tentang tindakan ini penulis berpendapat bahwa tradisi *mappasoro (massobbo lombo)* termasuk dalam tindakan ini karena di dalamnya terdapat nilai yang akan diperoleh yakni nilai kerjasama dalam tradisi *Mappasoro (massobbo lombo)* maka akan dirasakan oleh masyarakat atau individu dalam mencapai tujuan yaitu terlaksananya tradisi *mappasoro (massobbo lombo)*.

d. Tindakan Berorientasi Tujuan atau Penggunaan Rasionalitas Instrumental  
(*Zweckrationalitat / Instrumentally Rational Action*)

Tindakan rasional instrumental merupakan suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada. Dapat dikatakan bahwa tradisi *mappasoro (massobbo lombo)* masuk dalam tindakan rasional instrumental karena sebelum pelaksanaan tradisi tersebut masyarakat sudah mempertimbangkan dengan sadar dalam mencapai tujuan yang diinginkan yakni tidak terjadinya hambatan atau kendala-kendala pada saat proses panen padi serta mendapatkan hasil panen padi yang lebih baik.

#### 4. Teori Fenomenologi

Fenomenologi secara etimologi adalah terusan dari fenomena dan logos. Akar kata yang termuat dalam istilah fenomenon sama dengan: fantasi, fantom, fosfor, foto, yang artinya: sinar, cahaya. Akar kata itu dibentuk kata kerja, yang antara lain berarti: Nampak, terlihat karena bercahaya, bersinar. Dari sini tersalur kata

---

<sup>20</sup>Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*. (Jakarta: KENCANA, 2017), h.118.

fenomenon: sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya. Dalam Bahasa kita: gejala.<sup>21</sup>

Fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori ini berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami lingkungannya. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan yang sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia.

Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu, interpretasi merupakan proses aktif yang memberikan makna atas suatu tindakan kreatif yaitu tindakan menuju pemaknaan. Fenomenologi yang diformulasikan oleh Husserl pada permulaan abad ke-20 menekankan dunia yang menampilkan dirinya sendiri kepada kita sebagai manusia. Tujuannya adalah agar kembali ke bendanya sendiri sebagaimana mereka tampil kepada kita dan menyampingkan atau mengurung apa yang telah kita ketahui tentang mereka. Dengan kata lain, fenomenologi tertarik pada dunia seperti yang dialami manusia dengan konteks khusus, pada waktu khusus lebih dari pernyataan abstrak tentang kealamiahannya dunia secara umum.<sup>22</sup>

Menurut penelitian fenomenologi Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar, yaitu; *Pertama*, pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. *Kedua*, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. *Ketiga*, Bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui Bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Moh. Nadhir Mu'ammam, "Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita", (Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol.13, No.1, 2017), h.125

<sup>22</sup>Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi dalam Prespektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 36.

<sup>23</sup>Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi dalam Prespektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 38

Pendukung teori ini berpandangan bahwa cerita atau pengalaman individu adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar dari pada hipotesa penelitian sekalipun proses untuk mengetahui melalui pengalaman langsung ini merupakan wilayah pembahasan fenomenologi, tradisi dalam disiplin komunikasi. Fenomenologi menjadikan pengalaman, sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya.

Berdasarkan teori ini, dapat dikaitkan dengan penelitian bahwa dimana tradisi *mappasoro (massobbo lombo)* merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang, dalam teori ini dijelaskan bahwa pengalaman merupakan sumber data utama. Pengalaman inilah yang telah dilihat secara langsung oleh masyarakat di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

### C. Tinjauan Konseptual

Judul dari penelitian yang akan dilakukan adalah “Akulturasi Budaya dan Islam pada Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lombo)* di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”, yang berarti perpaduan antara budaya yang ada dalam islam terhadap kebiasaan *Mappasoro (Massobbo Lombo)* masyarakat desa Malimpung. Judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok yang perlu di batasi pengertiannya agar pembahasan di dalamnya lebih spesipik dan lebih fokus. Oleh karena itu, di bawah ini akan di uraikan mengenai pembahasan makna dari judul tersebut.

#### a. Akulturasi

Akulturasi adalah percampuran antara dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.<sup>24</sup> Secara singkat Akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli.

Proses akulturasi memang sudah ada sejak dulu kala tetapi proses akulturasi dengan sifat yang khusus baru ada ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa Eropa

---

<sup>24</sup>H.S. Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.13.

Barat mulai menyebar ke daerah lain di muka bumi pada awal abad ke-15, dan mulai mempengaruhi masyarakat suku Bangsa di Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara, dan Amerika Latin.

Istilah akulturasi telah digunakan pada akhir abad ke-19. Pada tahun 1935, *Komite social Science Research Council* sebagai bagian dari salah satu memorandum yang anggotanya adalah Redfeild, Linton, dan Herskovit, menyusun definisi tentang akulturasi yang dapat digunakan sebagai pedoman penelitian mengenai akulturasi. Akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang beragam bertemu mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, kemudian menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada keduanya. Dengan demikian, dalam akulturasi terdapat perubahan dan percampuran kebudayaan.<sup>25</sup>

#### b. Islam

Islam berakar kata dari “aslama”, “yuslimu”, “islaaman” yang berarti tunduk, patuh, dan selamat. Islam berarti kepasrahan atau ketundukan secara total kepada Allah swt. Secara istilah Islam adalah agama yang di bawa oleh Nabi Muhammad saw untuk umat manusia agar dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Jadi, agama Islam adalah agama yang mengajak ummatnya untuk menaiki tangga kesejahteraan, baik di dunia maupun akhirat. Islam juga bias ditarik dari kata dasar *aslama*, yang berarti menyerahkan diri. Artinya Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk tunduk dan berserah diri pada kebenaran yang datang dari Allah Swt.

Pada dasarnya ketika agama Islam datang , maka sikap Islam dan kebijakan nabi Muhammad saw, para Khalifah yang pandai dan bijaksana dan para pemerintahan Islam sesudahnya, dan para Mubaligh Islam yang tersebar di seluruh dunia terhadap adat kebiasaan yang telah berakar di masyarakat adalah sangat bijaksana. Maka dari itu tidak semua adat kebiasaan di masyarakat di sapu bersih sampai keakar-akarnya oleh Islam dan pemimpin Islam. Dalam hal ini adat lama, ada

---

<sup>25</sup>Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, ( Bandung: Pustaka setia, 2012), h.189

yang selaras dan ada yang bertentangan dengan hukum syara' yang datang kemudian. Adat yang bertentangan itu tidak mungkin dilakukan secara bersamaan dengan syara' sehingga dalam hukum terjadilah pembentukan, penyerapan dan pembaruan antara keduanya.

Definisi Islam salah satu agama samawi dan satu-satunya agama yang benar, setelah beralalunya masa agama-agama sebelumnya adalah sekumpulan keyakinan hati yang sejalan dan selaras dengan fitrah manusia dan dapat dibuktikan dan ditetapkan dengan argumentasi-argumentasi rasional (*aqli*) dan referensial (*naqli*), serta kewajiban-kewajiban agama yang disyariatkan oleh Allah swt. kepada Rasul-Nya dalam rangka merealisasikan kebahagiaan dan mewujudkan kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

### c. Pengertian Tradisi

Menurut Khasanah Bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang, ada pula yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata *traditium* yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan sumber tersebut jelas ini tradisi adalah warisan masa lalu yang dilestarikan hingga sekarang. Warisan masa lalu itu dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.<sup>26</sup>

Tradisi menurut Mohammad Nur Hakim adalah seluruh sesuatu yang melekat pada kehidupan dalam masyarakat yang dijalankan secara terus menerus, seperti; adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan. Sedangkan menurut Hasan Hanafi, tradisi adalah segala warisan masa lampau yang telah masuk pada kita dan juga masuk kedalam kebudayaan yang masih berlaku hingga saat ini. Maka demikian, bagi Hanifi

---

<sup>26</sup>ST. Aminah, *Dialektik Agama dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta; Trust Media Publishing, 2017), h.25

tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, akan tetapi merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.<sup>27</sup>

Tradisi atau kebiasaan adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dalam menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, ataupun agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi kegenerasi baik tertulis maupun tidak tertulis (lisan), karena tanpa adanya tradisi ini akan dapat punah.

Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya serta nilai-nilai bersejarah. Selain dari itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis, akan tetapi hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati serta menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar dan sesuai aturan.

Tradisi dalam arti sempit merupakan kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu sebagai tradisi. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap benda material dibuang atau gagasan dilupakan. Tradisi mungkin akan kembali muncul setelah lama terpendam akibat terjadinya perubahan dan pergeseran sikap aktif terhadap masa lalu.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan, kepercayaan dan adat istiadat yang di dalamnya terdapat ritual kemudian diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang baik dalam bentuk perbuatan, perkataan dan pantangan-pantangan. Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk yaitu, material dan gagasan, atau objektif dan subjektif.

d. Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)*

---

<sup>27</sup>Mohammad Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003) hal.29

Tradisi di setiap daerah memiliki makna dan cerita tersendiri bagi masyarakatnya. Seperti yang dijumpai pada masyarakat Bugis, mempunyai banyak tradisi hingga sekarang yang merupakan ciri khas tersendiri dan dapat menjadi pembeda dengan budaya etnis yang ada di Indonesia. Tradisi ini merupakan warisan atau peninggalan orang-orang terdahulu dan menjadi perwujudan dalam pembentukan karakter jati diri masyarakat Bugis. Salah satu rangkaian tradisi yang senantiasa masih dipertahankan hingga sekarang oleh masyarakat Bugis khususnya masyarakat Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, adalah tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)*.

*Mappasoro (Massobbo Lompo)* adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Malimpung apabila hendak memanen padi. Tradisi ini merupakan tahap awal yang dilakukan ketika musim panen tiba. Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* hanya dilakukan satu kali satu musim panen. Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* merupakan salah satu tradisi yang ada di Masyarakat Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yang diwariskan dari generasi ke generasi sampai saat ini. Menurut pengetahuan masyarakat Desa Malimpung, tidak ada waktu pasti yang tercatat di mana dan sejak kapan tradisi *Mappasoro* ini di mulai. Masyarakat setempat hanya bercermin dari kehidupan nenek moyang pada zaman dahulu yang diwariskan dari seorang orang tua kepada anak.

Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* dilakukan pada saat hendak melakukan masa panen padi, hanya saja tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* ini dilakukan sehari atau bahkan sepuluh hari sebelum masa panen dimulai. Tradisi ini dipimpin oleh seorang Dulung, di mana pada proses tradisi ini Dulung akan mendatangi sudut-sudut sawah lalu mengikat daun padi sembari membacakan doa sebagai ritual.

Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* yang dilakukan oleh masyarakat desa Malimpung adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan pada saat musim panen tiba. Sebelum melakukan tradisi ini masyarakat atau petani yang bersangkutan melakukan kunjungan ke sawahnya apakah sudah siap di panen atau belum, apabila sudah masuk

waktu panen maka ditunjuklah seorang guru (tokoh adat) yang di percaya untuk memulai tradisi tersebut.

Makna dari *messio ase* (mengikat padi) pada tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* bermakna mengikat semangat padi yang melimpah. Masyarakat berharap agar kedepannya padi yang mereka tanam akan lebih baik lagi. Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* ini dilakukan bertujuan agar mendapat rahmat dari sang ilahi, memanjatkan doa-doa kepada sang maha pemberi rezki. Sebagian masyarakat Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, percaya bahwa *Mappasoro (Massobbo Lompo)* adalah tradisi pemujaan penghantar doa kepada Tuhan sebagai rasa syukur mereka atau hasil panen yang melimpah.

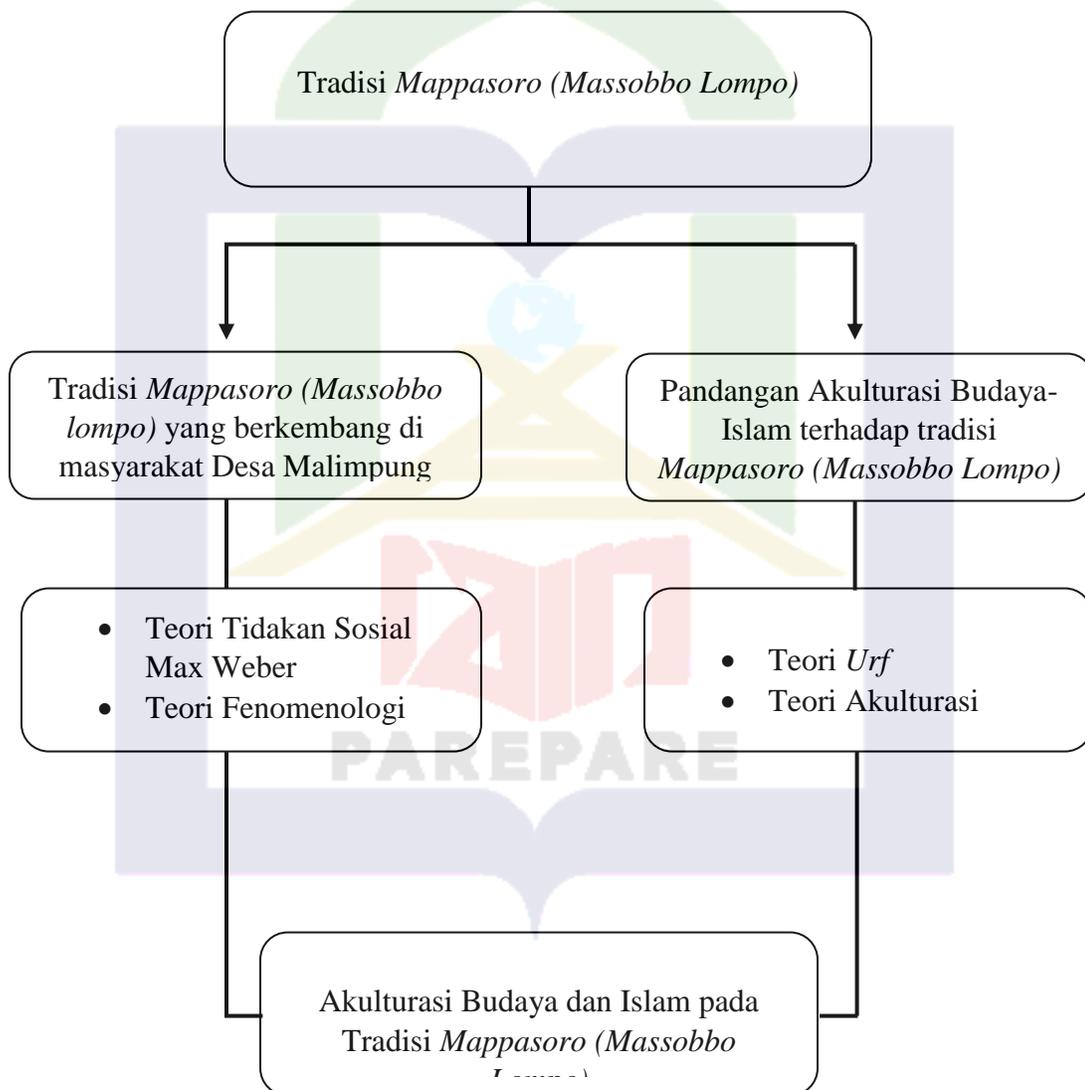
#### **D. Kerangka Pikir**

Tulisan ini mengkaji mengenai Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Malimpung sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen. Selain ungkapan rasa syukur tradisi *Mappasoro (Massobbo lompo)* juga dilakukan dengan tujuan pengharapan agar pada saat panen tidak terjadinya hambatan-hambatan. Adapun dalam penelitian ini mengangkat dua pertanyaan penelitian yaitu tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* yang berkembang di masyarakat Malimpung dan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* dalam pandangan akulturasi budaya Islam. Selain itu, untuk memudahkan memahami masalah dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teori Akulturasi dan teori Tindakan Sosial Max Weber pada pertanyaan pertama serta teori *Urf* dan teori Fenomenologi pada pertanyaan kedua.

Teori Akulturasi digunakan untuk melihat apakah tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* sudah ada percampuran budaya Islam atau unsur Islam di dalamnya. Teori Tindakan Sosial Max Weber digunakan untuk memahami tindakan masyarakat dengan berfokus pada pengaruh keyakinan agama. Teori *Urf* digunakan untuk melihat apakah pada tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* ini tidak bertentangan dengan agama Islam. Teori Fenomenologi selanjutnya digunakan untuk

melihat apakah tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Berdasarkan pada pembahasan di atas, untuk lebih jelasnya maka diuraikan dalam bentuk bagan yaitu sebagai berikut:

### Bagan Kerangka Pikir



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan dalam proposal ini merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah skripsi yang di terbitkan IAIN Parepare tanpa mengabaikan buku-buku metodologi lainnya. Metode penelitian yang terdapat pada buku tersebut mencangkup beberapa bagian, yaitu jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang di gunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.<sup>28</sup>

##### A. Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan metode penelitian untuk mendapatkan data yang akurat. Metode adalah teknik prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data menganalisis data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian atau hipotesis.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, jenis penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penulis pada dasarnya ini menggambarkan mengenai akulturasi budaya Islam dalam tradisi *Mappasoro* (*Massobbo Lompo*) di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antara variabel yang timbul, perbedaan antara fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi.

---

<sup>28</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 22.

## B. Pendekatan Penelitian

### 1. Pendekatan Historis

Sejarah adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Dengan ilmu ini, peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa itu.<sup>29</sup>

Pendekatan historis merupakan penelahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, pendekatan historis dalam dalam kajian islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarahmaupunpraktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.

Pendekatan kesejarahan dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Pendekatan historis terbatas pada aspek eksternal lahiriah keberagaman manusia, dan kurang begitu memahami, menyelami, menyentuh aspek-aspek batiniah-eksoteris serta makna terdalam, serta moralitas yang terkandung di dalam ajaran-ajaran agama itu sendiri. Melalui pendekatan sejarah ini, peneliti berusaha merekonstruksi sejarah *Mappasoro (Massobbo Lompo)*, dengan adanya pengetahuan masyarakat mengenai sejarah

Budaya *Mappasoro (Massobbo Lompo)*, masyarakat mampu menjaga eksistensi dari tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yang telah di wariskan oleh nenek moyang mereka.

---

<sup>29</sup>Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Cet. II: Jakarta:Rajawali Pers 2011), Hal.3.

## 2. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi berasal dari bahasa latin yaitu *socius* berarti kawan, sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Ungkapan ini diungkapkan pertama kali dalam buku yang berjudul “*coursdephilosophiepositive*” karangan August Comte. Walaupun banyak defenisi tentang sosiologi namun umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat.<sup>30</sup>

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang member sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.

Secara metodologis, penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah itu, sebagaimana dijelaskan Weber, adalah bertujuan memahami arti subyektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Sementara itu Soerjono Soekanto mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian. Sosiologi tidak menetapkan kearah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberi petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut.

Dalam tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* pada masyarakat Desa Malimpung, terjadi interksi antara masyarakat petani dengan masyarakat luar yang datang untuk menyaksikan tradisi tersebut.

## 3. Pendekatan Fenomenologi

---

<sup>30</sup>Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2017), hal. 1.

Pendekatan Fenomenologo merupakan suatu pendekatan yang di gunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi pada objek penelitian dengan menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis yaitu unsur Islam dalam tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* pada masyarakat Malimpung.

### C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Rencana penelitian akan dilakukan selama 1 bulan. Berikut beberapa gambaran umum lokasi penelitian,yaitu:

#### 1. Letak Desa

Desa malimpung merupakan salah satu desa tertua di Kecamatan Patampanua, kata Malimpung di ambil dari bahasa bugis yakni “Malimpu” yang berarti terkurung, namun pada persi yang lain menyebutkan bahwa kata Malimpung di ambil dari bahasa suku asli Malimpung atau Banua itu sendiri yakni “Mallempong” yang berarti berlumpur yang menggabarkan karakteristik masyarakat yang begitu tekun dan ulet dalam menjalankan kegiatan sehari-hari merka pada masa itu.

Desa Malimpung merujuk kepada salah satu daerah yang terkenal di Kecamatan Patampanua, Kab. Pinrang. Penduduk desa yang berada  $\pm 20$  km di timur kota Pinrang. Desa ini memiliki luas wilayah yang mencapai 1.910,46 hektar, dengan potensi lahan produktif diantaranya pertanian dan perkebunan. Desa Malimpung terbagi atas tiga dusun, diantaranya dusun Pajalele,Dusun Malimpung, dan Dusun Palita.

Adapun batas-batas desa sebagai berikut:

- a. Desa Sipatuo di sebelah utara,
- b. Kabupaten Enrekan di sebelah barat,

- c. Kelurahan Maccirinna dan Kecamatan Paleteang di sebelah selatan,
- d. Desa Padang Loang di sebelah Timur.

## 2. Demografi

Demografi adalah studi ilmiah tentang penduduk. Berdasarkan data profil Desa Malimpung, berikut table penduduk Malimpung.

Tabel Rekap Data Penduduk Desa Malimpung

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1962
2.	Perempuan	1746
3.	Jumlah Keseluruhan	3438

Sumber data: Buku Data Base Desa Malimpung 2022.<sup>31</sup>

## 3. Tingkat kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Malimpung kaya akan sumber daya alam, secara umum mata pencaharian masyarakat Malimpung terbagi dalam beberapa diantaranya pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan perdagangan atau usaha.

### D. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penulis maka akan difokuskan untuk melaksanakan penelitian tentang Akulturasi Islam dan Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, di mana studi ini membahas mengenai tradisi *Mappasoro* berdasarkan tinjauan hukum islam yang ada dalam tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)*.

### E. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan yang di peroleh dari responden ataupun berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik ataupun dalam bentuk

<sup>31</sup> Buku Data Base Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, 2022.

lainnya guna untuk keperluan penelitian tersebut.<sup>32</sup> Dalam penelitian pada dasarnya terdapat dua jenis data yang dianalisis, yakni data primer dan data sekunder sumber data yang akan di gunakan pada penelitian ini antara lain:

a. Data Primer

Data Primer adalah bukti penulisan yang diperoleh secara langsung oleh penulisnya.<sup>33</sup> Dengan kata lain penelitian ini di ambil secara langsung oleh peneliti tanpa di perantari oleh pihak ketiga, keempat dan seterusnya. Dalam penelitian ini data di peroleh langsung dari lapangan baik yang berupa observasi maupun berupa hasil wawancara terhadap masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama mengenai Akulturasi Islam dan tradisi *mappasoro (massobbo lombo)* di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Data primer dalam hal ini di peroleh dari sumber individu yang terlibat langsung dalam permasalahan ini.

Data primer yang digunakan penulis adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi, yang dimaksudkan dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara mendalam dengan cara bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Wawancara yang dilakukan penulis dengan membawa sederetan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dengan interview narasumber yang di wawancarai adalah pihak yang paham mengenai tradisi *Mappasoro (Massobbo Lombo)*.

Sedangkan observasi merupakan prosedur sistematis untuk mengetahui gejala-gejala yang memiliki hubungan dengan masalah yang sedang diteliti melalui pengamatan dari dekat dengan harapan akan memperoleh suatu kelengkapan data. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

---

<sup>32</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Daklam Teori Praktek)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 87

<sup>33</sup>Widjono Hs, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 248.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam laporan, skripsi, peraturan perundang-undangan, dan lain-lain.<sup>34</sup> Data sekunder adalah sumber data penelitian yang di peroleh secara tidak langsung serta melalui media perantara. Dalam hal ini data sekunder di peroleh dari buku-buku tentang hukum islam, budaya dan tradisi, internet, artikel, kepustakaan, serta yang mendukung penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan sebuah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengumpulkan data yang terkait dengan permasalahan dari peneliti yang diambilnya. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penyusunan ini yaitu:

a. Teknik *Field Research*

Teknik *field research* dilakukan dengan cara melakukan penyelidikan langsung kelokasi untuk melakukan penelitian dan untuk memperoleh data-data kongkret berhubungan dengan permasalahan ini. Adapun teknik yang akan di gunakan untuk memperoleh data lapangan yang sesuai dengan data yang bersifat teknik adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung suatu keadaan ataupun situasi dari sebuah subjek penelitian. Pengamatan dalam hal ini yaitu mengamati apa saja yang perlu disiapkan dalam melakukan Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* tersebut.

Metode observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai tradisis *Mappasoro (Massobbo Lompo)*. Disamping itu, metode observasi merupakan langkah yang baik untuk berinteraksi dengan masyarakat yang berkaitan dengan

---

<sup>34</sup> Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 106.

penelitian ini. Penulis melihat secara langsung pelaksanaan tradisi *Mappasoro* (*Massobbo Lompo*) yang ada di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, penulis mencatat peristiwa yang terjadi di lapangan dengan melihat objek pengamatan yaitu proses acara, perlengkapan dalam tradisi *Mappasoro* (*Masobbo Lompo*) dan kegiatan masyarakat Desa Malimpung. Hal ini membantu dan mempermudah penulis dalam membuat hasil penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah tanya jawab dengan seorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal untuk dimuat dalam surat kabar disiarkan melalui radio atau di tayangkan pada layar televisi.<sup>35</sup> Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh penulis kepada subjek atau sekelompok subjek penulis untuk dijawab.

Teknik wawancara dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung kepada subjek penelitian. Untuk melakukan teknik ini dengan cara bertatap muka secara langsung.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan satu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang di teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>36</sup>

## G. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiono, metode pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif, bertujuan sebagai pijakan analisis akurat untuk memastikan kebenaran data yang ditemukan. Peneliti melakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam menggunakan bahasa referensi, dan membercek adalah sebagai berikut:

### 1. Memperpanjang Pengamatan

<sup>35</sup> Azwar, *Pilar Jurnalistik*, (Jakarta: Prenada media grup, 2018), h.60

<sup>36</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.158.

Perpanjangan pengamatan yang dimaksud adalah peneliti memperoleh data, akan tetapi data yang diperoleh belum lengkap dan belum mendalam maka peneliti kembali kelapangan dengan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Melalui perpanjangan pengamatan diharapkan sumber data lebih terbuka, sehingga data akan memberikan informasi tanpa ada dirahasiakan. Hal tersebut peneliti lakukan sebagai bentuk pengecekan kembali data yang telah diperoleh sebelumnya pada sumber data bahwa informasi yang diperoleh benar dan tidak berubah. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna, makna berarti data di balik yang tampak. Keluasan berarti, banyak sedikitnya informasi yang diperoleh. Dalam hal ini setelah peneliti memperpanjang pengamatan, apakah akan menambah fokus penelitian, sehingga memerlukan tambahan informasi baru lagi. Kepastian data adalah yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi.

Perpanjangan pengamatan, dilakukan guna memperoleh data yang *valled* dari sumber data, dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan narasumber yang dijadikan informan, dan melakukan penelitian dalam konteks wajar dan waktu yang tepat. Dalam hal ini, penulis mengadakan kunjungan ke lokasi penelitian secara rutin untuk menemukan data yang lebih akurat, dan mengadakan pertemuan kepada informan.

## 2. Peningkatan Ketekunan Dalam Penelitian

Terkadang seorang peneliti dalam melakukan penelitian dilanda penyakit malas, maka untuk mengantisipasi hal tersebut penulis meningkatkan ketekunan dengan membulatkan niat untuk penuntasan penelitian, menghindari segala aspek yang dapat menghalangi kegiatan penelitian, menjaga semangat dengan

meningkatkan intimidasi hubungan dengan motivator.<sup>37</sup> Hal ini dilakukan agar dapat melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan temuan yang diteliti.

### 3. Menggunakan Referensi yang Cukup

Menggunakan referensi yang cukup adalah sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh seorang peneliti. Oleh karena itu agar validasi penelitian ini dapat dipercaya maka penulis mengumpulkan semua bukti penelitian yang ada.

#### H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang terpenting untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Analisis data yaitu proses pengumpulan data agar dapat ditafsirkan. Analisis data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis kualitatif yaitu teknik yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Adapun tahapan dalam menganalisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

##### a. Reduksi Data

---

<sup>37</sup> St. Aminah, *Menyoal Eksisenti Jamiyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassary di Sulawesi Selatan* (Peneliti: STAIN PAREPARE, 2016), h.38

Tahap ini merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasikan data kasar yang diambil dari lapangan. Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data menjadi bentuk tulisan yang akan dianalisis.

Reduksi data yaitu melakukan pemilihan serta penyederhanaan kata yang didapatkan dari lapangan. Data yang direduksi mengenai permasalahan di dalam penelitian. Dalam data reduksi dapat menghasilkan gambaran secara khusus memudahkan penelitian dalam pengumpulan data sehingga dapat mencari informasi tambahan selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi atau dikumpulkan, selanjutnya diolah agar dapat menyajikan informasi yang lebih mudah untuk diinterpretasikan dan dianalisis lebih lanjut atau setelah data-data tersebut terkumpul kemudian peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok-kelompok agar peneliti lebih mudah untuk melakukan pengambilan kesimpulan. Penulis menarasikan bentuk akulturasi Budaya dan Islam pada Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

c. Penarikan Simpulan

Pada tahap ini, peneliti membandingkan data-data yang sudah didapat dengan data-data hasil wawancara dengan subjek dan informan yang bertujuan untuk penarikan kesimpulan. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan penulis selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, penulis mulai mencari arti penjelasan-penjelasan yang mengarah pada penelitian.

Penarikan kesimpulan akan dilakukan sebagai tugas akhir dengan menentukan kesimpulan dari data yang telah direduksi dan disajikan. Hal ini penting dilakukan, sebagai jawaban terhadap persoalan atau masalah penelitian yaitu bentuk akulturasi Islam dengan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* pada masyarakat Desa Malimpung.

Demikian dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara atau dokumentasi, di gambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, serta dipisahkan dan dikategorikan sesuai dengan rumusan masalah. Metode analisis ini digunakan untuk menganalisis data yang diperbolehkan dari hasil penelitian tentang Akulturasi Budaya dan Islam pada Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* yang Berkembang di Masyarakat Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Desa malimpung merupakan salah satu desa tertua di Kecamatan Patampanua, kata Malimpung di ambil dari bahasa bugis yakni “Malimpu” yang berarti terkurung, namun pada persi yang lain menyebutkan bahwa kata Malimpung di ambil dari bahasa suku asli Malimpung atau Banua itu sendiri yakni “Mallempong” yang berarti berlumpur yang menggambarkan karakteristik masyarakat yang begitu tekun dan ulet dalam menjalankan kegiatan sehari-hari merka pada masa itu.

Tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Malimpung kaya akan sumber daya alam, secara umum mata pencaharian masyarakat Malimpung terbagi dalam beberapa diantaranya pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan perdagangan atau usaha.

Tradisi *Mappasoro (Massobbo lompo)* adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, tradisi ini merupakan kegiatan awal panen padi yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang, namun tidak ada yang mengetahui bahwasanya tradisi ini ada sejak tahun berapa. Tradisi ini dilakukan sebagai tanda permohonan kelak dalam proses panen padi yang berjalan tidak mendapat hambatan.

Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Malimpung merupakan salah satu tradisi atau budaya yang masih eksis dilaksanakan oleh masyarakat setempat, karena pandangan masyarakat tetang tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* telah menjadi sebuah kebiasaan yang harus dilakukan ketika hendak memasuki waktu panen, seperti yang dikatakan salah seorang informan yaitu Ahmad yang melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)*. Ia mengatakan bahwa :

*“iyyatu yasang Mappasoro (Massobbo Lompo) nak, ijamai ko melo i tau massangking, iya te jamajamang naipigau maccio toraki apa napigau tomatoatta riolo. Nasang tomatoatta riolo ko matase mi tu ase na meloko passangkingang i Pasoro i jolo bara tempapa masalasala ri monrinna na manyamang to na sangking tu ase tau tempapa ganggu ganggu i.”*

Artinya:

*“Mappasoro (Massobbo Lompo) dilakukan ketika hendak memanen padi, kegiatan ini dilakukan dengan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua terdahulu. Orang tua terdahulu mengatakan bahwa ketika kamu ingin memanen padi ada baiknya melakukan Pasoro terlebih dahulu agar tidak masalah-masalah atau kendala-kendala yang terjadi dan proses panen bisa berjalan lancar.”<sup>38</sup>*

Pernyataan diatas dapat dipahami bahwa tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* adalah kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Malimpung guna untuk menghormati warisan leluhur atau warisan nenek moyang mereka. Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* dilakukan ketika hendak memanen padi sebagai bentuk pengharapan agar pada saat proses panen berlangsung tidak mendapat kendala yang akan mempengaruhi kelancaran pelaksanaan panen padi tersebut. Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* dilakukan oleh masyarakat khususnya di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang ini dilakukan secara individu oleh para petani. Di dalam prosesnya pelaksanaannya hanya dilakukan oleh petani yang tanaman padinya telah siap untuk di panen.

Pertanyaan selanjutnya, kembali mengajukan pertanyaan kepada Ahmad terkait dengan reaksi masyarakat apabila tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* dihapuskan. Menurut informan tersebut mengatakan bahwa:

*“Iyya ke mabbicara ki kua apa na pigau tu tau ke i lannyakang ii te jamajamangee, nakulle tu tau mussengngi te jamajamang ee matana ii ke i lannyakang ii te jamajamang ee.”*

Artinya:

---

<sup>38</sup> Ahmad Masyarakat Desa Malimpung, wawancara 15 Juni 2023

“Kalau berbicara mengenai reaksi masyarakat apabila tradisi ini di hapuskan, mungkin orang yang paham tetang tradisi ini tidak mau apabila tradisi ini dihapuskan.”<sup>39</sup>

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa, masyarakat Desa Malimpung yang paham mengenai tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* keberatan apabila tradisi tersebut di hapuskan. Mengingat tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* adalah warisan dari nenek moyang mereka serta tradisi tersebut dilakukan guna untuk sebagai pengharapan agar apabila melakukan panen tidak adanya kendala dan harapan agar hasil panen selanjutnya lebih baik dari sebelumnya.

Pertanyaan selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan kepada Erni selaku masyarakat Desa Malimpung yang juga melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* terkait dengan unsur-unsur yang mempengaruhi tradisi tersebut. Menurut narasumber tersebut mengatakan bahwa:

“Bila dilihat dari pelaksanaan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* ini, dulunya masyarakat setempat melakukan tradisi ini dengan alasan meminta perlindungan kepada leluhur atau kepada roh nenek moyang agar panen berjalan dengan lancar. Akan tetapi dengan ilmu pengetahuan dan ilmu agama yang masyarakat miliki sekarang ini dapat merubah pemikiran-pemikiran masyarakat sekarang ini dengan melakukan tradisi tersebut dengan alasan meminta atau memohon kepada Sang Pencipta agar pada saat panen dimulai kita diberi perlindungan dari gangguan-gangguan makhluk yang tidak dapat kita lihat, kita juga melaksanakan tradisi ini untuk menghormati leluhur kita.”<sup>40</sup>

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa, tradisi *Mappasoro (Massobbo lompo)* yang dilakukan masyarakat Desa Malimpung dulunya terdapat unsur-unsur dinamisme dimana masyarakat Desa Malimpung meminta perlindungan kepada roh nenek moyang mereka. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat Desa Malimpung saat ini telah mengubah pemikiran mereka dengan melakukan tradisi tersebut guna untuk memohon

---

<sup>39</sup> Ahmad Masyarakat Desa Malimpung, wawancara 15 Juni 2023

<sup>40</sup> Erni Masyarakat Desa Malimpung, wawancara 18 Juni 2023

perlindungan kepada Allah swt. dan guna untuk menghormati warisan leluhur mereka.

Pertanyaan selanjutnya, penulis kembali mengajukan pertanyaan kepada Erni terkait dengan dampak yang ditimbulkan apabila tidak melakukan tradisi *Mappasoro* (*Massobbo Lompo*). Ia berpendapat bahwa:

“Kalau masalah dampak yang ditimbulkan apabila tidak dilakukannya tradisi *Mappasoro* (*Massobbo Lompo*) ini, biasanya itu ketika sementara berlangsung ini panen atau sementara di panen itu padi, biasanya itu ada salah satu orang yang panen itu padi kesurupan atau biasa juga itu tiba-tiba mati saja mesinnya mobil pemotong padi pas diperiksa tidak ada bermasalah dengan mesinnya dan mempengaruhi untuk panen selanjutnya.”<sup>41</sup>

Pernyataan dari narasumber diatas menjelaskan bahwa, dampak yang ditimbulkan apabila tidak melakukan tradisi *Mappasoro* (*Massobbo Lompo*)berdampak pada kelancaran dari pelaksanaan panendan berdampak pula pada hasil panen selanjutnya yang mungkin mengalami penurunan.

Pertanyaan selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan kepada Darawati selaku masyarakat Desa Malimpung yang juga melakukan tradisi *Mappasoro* (*Massobbo Lompo*), pertanyaan yang diajukan terkait dengan tradisi *Mappasoro* (*Massobbo Lompo*)harus dilakukan apabila hendak memanen padi. Narasumber berpendapat bahwa:

“*Ke ma'bicara ki masala te jamajamangge, ke kita tu tau Malimpung i harusu'kan ngi kabbuai te jamajamang, apa ke tenna i jama ii biasamma iyya tu sangking i tu ase tappa padde kana tu otona, na tempapa masala tu oto.*”

Artinya:

“Kalau kita berbicara mengenai tradisi ini, kita sebagai masyarakat Malimpung di haruskan melakukam tradisi ini, karena biasanya apabila kita tidak melakukan tradisi ini mobil yang dipakai untuk memanen padi tersebut tiba-tiba mati, padahal tidak ada yang bermasalah dengan mobil tersebut”<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Erni Masyarakat Desa Malimpung, wawancara 18 Juni 2023

<sup>42</sup> Darawati Masyarakat Desa Malimpung, wawancara 15 Juni 2023

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, masyarakat Desa Malimpung diharuskan untuk melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* karena apabila mereka tidak melakukan tradisi tersebut mereka percaya bahwa akan ada hambatan-hambatan yang terjadi ketika proses panen berlangsung.

Selanjutnya, penulis kembali mengajukan pertanyaan kepada Darawati terkait dengan apakah tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* ini hanya dilakukan oleh satu seorang petani saja dan mengapa hanya satu orang petani saja, informan tersebut mengatakan, bahwa:

“*Yate Mappasoro (Massobbo Lompo) cewwa ra paggalung jamai, iara tu tau macella mi ase na jama, apa nainai yolo asena matase yamo tu jamai Mappasoro (Massobbo Lompo).*”

Artinya:

“Yang melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* hanya satu orang petani, hanya seorang petani yang padinya sudah mulai merah yang lakukan tradisi tersebut, karena siapa-siapa yang padinya sudah masak itulah yang lakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)*.”<sup>43</sup>

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa, tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* hanya dilakukan oleh satu orang petani saja, hanya petani yang padinya sudah memulai merah atau padinya sudah siap untuk dipanen. Siapapun petani yang padinya sudah siap untuk dipanen itulah yang ditunjuk untuk melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* tersebut.

Pertanyaan selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan kepada Erni mengenai hal-hal yang perlu disiapkan untuk melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* ini, narasumber berpendapat bahwa:

“Yang perlu disiapkan sebelum melakukan *Mappasoro (Massobbo Lompo)* yaitu kita menyiapkan yang pertama itu nampan, dupa, korek api, daun sirih, daun waru, beras, kepala muda, telur ayam kampung, dan uang logam. Semua yang disiapkan memiliki makna seperti nampan sebagai wadah untuk menaruh

---

<sup>43</sup> Darawati Masyarakat Desa Malimpung, wawancara 15 Juni 2023

semua bahan-bahan yang disiapkan, korek api digunakan untuk menyalakan dupa, dupa digunakan agar menghilangkan bau-bau disekitar dilakukannya tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* selain menyamarkan bau-bau orang terdahulu menggunakan dupa atau *kemenyang* sebagai pengantar doa-doa yang kita panjatkan agar sampai kepala Sang Pencipta. Sedangkan kelapa muda, daun sirih, daun waru, telur ayam kampung, beras, serta uang logam melambangkan bahwa niat seorang yang melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* sebulat bahan-bahan yang digunakan.”<sup>44</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* merupakan warisan leluhur masyarakat Desa Malimpung yang kemunculannya ada sejak zaman dahulu dan tidak ada yang tau pasti siapa yang pertama kali melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)*. Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* memiliki arti memulai panen, adapun yang disiapkan ketika hendak melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* adalah naman, daun sirih, beras, telur ayam kampung, daun waru, kelapa muda, dupa, korek api, dan uang logam. Makna dari bahan-bahan yang digunakan tersebut bermakna bahwa di lihat dari bentuk bulat bahan yang digunakan sebulat niat untuk melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* tersebut.

Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* dilakukan ketika hendak memanen padi, dan tradisi tersebut dilakukan secara individu atau hanya dilakukam oleh salah seorang petani yang padinya sudah siap untuk di panen. Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* dilestarikan oleh masyarakat Desa Malimpung sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah serta sebagai bentuk pengharapan agar ketika panen berlangsung tidak terjadinya hal-hal yang tidak di inginkan dan panen berjalan dengan lancar dan kedepannya hasil panen mereka lebih baik dari sebelumnya.

## **2. Tradisi *Mappasoro (massobbo lompo)* di Desa Malimpung dalam Pandangan Akulturasi Budaya Islam**

---

<sup>44</sup> Erni Masyarakat Desa Malimpung, wawancara 18 Juni 2023

Akulturası adalah suatu proses sosial yang timbul ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

Secara umum unsure kebudayaan asing yang digabungkan dengan kebudayaan setempat dapat mudah disesuaikan dengan kondisi setempat sehingga mudah dipakai dan memberikan manfaat. Akulturası dilakukan dengan cara tidak memaksa atau secara damai karena dengan cara ini akulturası dapat bertahan lama jika dibandingkan dengan cara pemaksaan. Akulturası muncul dengan sendiri karena adanya kontak kebudayaan dengan kebudayaan asing yang lambat laun diterima oleh kebudayaan setempat tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan aslinya. Sedangkan akulturası yang dilakukan secara pemaksaan tidak akan bertahan lama karena akulturası tidak diterima oleh kebudayaan setempat.

Penulis melakukan wawancara kepada salah seorang narasumber bernama Janna selaku perwakilan dari seorang Dulung (Dukun Padi) di Desa Malimpung dengan mengajukan pertanyaan terkait dengan pelaksanaan tradisi *Mappasoro* (*Massobbo Lompo*) terdapat pembacaan doa-doa atau melakukan baca-baca, beliau mengatakan bahwa:

*“Iyye ke mabbicara ki kua angka raka i baca ke Mappasoro (Massobbo Lompo) i tau, ipammulai bacai bismillah mani millau doang ki sibawa Puangnge bara na bekki salama sibawa massukkuru ki apa na na bekki Puangnge dalle mani ibacai surah al-Fatihah i monrinna, iyya tora yaku kuusseng.”*

Artinya:

“Kalau berbicara mengenai baca-baca jika dilakukan *Mappasoro* (*Massobbo Lompo*) pastinya ada, dengan mulai membaca *basmalah* kemudian kita memanjatkan doa perlindungan kepada Allah swt agar memberi keselamatan dan mengucapkan syukur atas resekı yang diberikan Allah swt setelah itu membaca surah al-Fatihah, hanya itu yang saya tau.”<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Janna Masyarakat Desa Malimpung, wawancara 18 Juni 2023

Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa, ketika melakukan tradisi *Mappasoro* (*Massobbo Lompo*) terdapat pembacaan doa-doa dalam bahasa Malimpung atau melakukan baca-baca yang di tujukan ke pada Allah swt. serta pada pembacaan doa-doa terdapat kalimat *bismillahirrahmanirrahim* serta membaca surah al-Fatihah.

Pertanyaan selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan kepada Haba selaku tokoh adat di Desa Malimpung dengan mengajukan pertanyaan terkait yang berperan penting pada pelaksanaan tradisi *Mappasoro* (*Massobbo Lompo*), baliu mengatakan bahwa:

”Yang berperan penting pada pelaksanaan tradisi *Mappasoro* (*Massobbo Lompo*) adalah *Dulung* atau *Sanro ase* serta salah seorang petani yang padinya siap untuk dipanen.”<sup>46</sup>

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh bapak Haba bahwa yang berperan penting pada pelaksanaan tradisi *Mappasoro* (*Massobbo Lompo*) adalah orang yang dipercayakan untuk melakukan tradisi *Mappasoro* (*Massobbo Lompo*) atau masyarakat Desa Malimpung biasa memanggil dengan sebutan *Dulung* atau *Sanro ase* dan salah seorang petani yang padinya siap untuk dipanen.

Sebelum dilakukan tradisi *Mappasoro* (*Massobbo Lompo*) diperlukan persiapan agar tradisi tersebut dapat berjalan dengan lancar. Adapun proses pelaksanaan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi *Mappasoro* (*Massobbo Lompo*) menurut salah seorang informan berikut ini:

“Proses pelaksanaan tradisi *Mappasoro* (*Massobbo Lompo*) dimulai ketika *Dulung* mendatangi sudut sawah lalu mengikat daun padi lalu menyalakan dupa dan menaruhnya dibawah daun padi yang telah diikat dan membacakan doa-doa, mengikat daun padi disini bermakna megikat semangat padi agar pada saat panen selanjutnya medapatkan hasil panen yang lebih baik lagi.”<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Haba Tokoh Adat Desa Malimpung, wawancara 15 Juni 2023

<sup>47</sup> Haba Tokoh Adat Desa Malimpung, wawancara 15 Juni 2023

Berdasarkan pernyataan informan tersebut menjelaskan bahwa pada proses pelaksanaan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* ini dimulai ketika seorang *Dulung* mendatangi sudut sawah lalu mengikat daun padi serta membakar dupa dan meletakkan dupa diatas nampan yang berisi bahan-bahan yang telah disiapkan dan menaruhnya dibawah daun padi yang telah diikat sembari membacakan doa-doa. Makna dari mengikat daun padi adalah mengikat semangat padi agar apabila panen selanjutnya lebih baik dari sebelumnya.

Selanjutnya penulis kembali mengajukan pertanyaan kepada Janna terkait dengan dimulainya tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* mengapa harus dilakukan di sudut sawah, beliau mengatakan bahwa:

*“Ya ke mabbicara ki kua mapana lako sunna galung, apana riolo pa mai ke Mappasoro (Massobbo Lompo) I tau tatta lako sunna galung I pigau, mani ke Mappasoro i tau lako ra suttimoran na ra galung, apana ke lako ki timoranna galung sioloakki kiblat, Mani iyya tora uga na pigau tomatoatta riolo ke Mappasoro (Massobbo Lompo).”*

Artinya:

“Kalau berbicara mengenai mengapa harus disudut sawah, karena dari dulu memang dilakukan disudut sawah, lalu kita melakukan *Mappasoro* di sudut timur sawah karena kalau dilakukan di sudut timur sawah kita akan menghadap ke kiblat, dan orang-orang terdahulu juga selalu memulai dari sudut timur sawah.”<sup>48</sup>

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh informan bahwa tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* sejak dahulu melakukan tradisi tersebut di sudut timur sawah agar pada saat dilakukannya tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* dapat menghadap ke kiblat dan masyarakat Desa Malimpung juga melihat apa yang orang-orang terdahulu mereka termasuk dengan memulai tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* di sudut timur sawah.

Pertanyaan selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan kepada Sina selaku masyarakat Desa Malimpung, pertanyaan yang diajukan terkait dengan tradisi

---

<sup>48</sup> Janna Masyarakat Desa Malimpung, wawancara 18 Juni 2023

*Mappasoro (Massobbo Lompo)* adalah tradisi yang dilakukan secara turun temurun, beliau mengatakan bahwa:

“Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* ini memanglah tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Malimpung secara turun temurun, tidak ada yang tau pasti siapa yang pertama kali yang melakukan tradisi ini hanya saja masyarakat melakukan tradisi ini karena mengikuti apa yang dilakukan oleh leluhur mereka.”<sup>49</sup>

Berdasarkan apa yang telah dikatakan oleh informan tersebut, tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Malimpung secara turun temurun. Masyarakat Desa Malimpung melakukan tradisi ini kerana menganggap bahwa apa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka sebagai petani serta dengan menjaga apa yang telah diwariskan leluhur mereka merupakan salah satu cara untuk menghargai orang-orang terdahulu mereka.

Pertanyaan selanjutnya, kembali mengajukan pertanyaan kepada Sina terkait dengan apakah ada daerah-daerah lain yang juga melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* ataukah hanya masyarakat di Desa Malimpung yang melakukan tradisi tersebut, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau berbicara mengenai apakah daerah-daerah lain juga melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* ini saya juga tidak tau pasti apakah ada, mungkin saja ada akan tetapi tidak sama dengan apa yang masyarakat Desa Malimpung lakukan, seperti halnya perbedaannya terletak pada bahan-bahan yang digunakan, saya juga tidak tau pasti apakah daerah-daerah lain juga melakukan *Mappasoro (Massobbo Lompo)* pada saat musim panen tiba atau pada saat sebelum panen di mulai atau dilakukan.”<sup>50</sup>

Pertanyaan selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan kepada informan bernama Hamsah selaku tokoh agama di Desa Malimpung, pertanyaan tersebut terkait dengan apakah tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* terdapat nilai-nilai Islam, beliau berpendapat bahwa:

<sup>49</sup> Sina Masyarakat Desa Malimpung, wawancara 20 Juni 2023

<sup>50</sup> Sina Masyarakat Desa Malimpung, wawancara 20 Juni 2023

“Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* dilakukan sebagai pengharapan agar pada saat panen tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan atau agar tidak terjadinya hambatan-hambatan yang membuat panen tidak berjalan dengan lancar dan masyarakat setempat juga melakukan tradisi ini sebagai ungkapan rasa syukur mereka karena masih dapat memanen hasil pertaniannya. Selain itu niat masyarakat juga untuk memohon atau meminta perlindungan kepada Allah swt. dan ungkapan syukur karena masih diberi hasil panen yang memuaskan.”<sup>51</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* merupakan pengharapan masyarakat Desa Malimpung agar pada saat panen mulai berjalan tidak terdapat hambatan-hambatan yang mempengaruhi kelancaran panen tersebut serta tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* juga merupakan ungkapan rasa syukur para petani karena masih diberi kesempatan oleh Allah untuk memanen hasil pertanian mereka.

Pertanyaan selanjutnya, kembali mengajukan pertanyaan kepada bapak Hamsah dengan mengajukan pertanyaan terkait dengan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* apakah tidak bertentangan dengan agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya antara agama Islam dengan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* ini saling berkaitan atau saling mendukung. Dalam artian tidak ada penyimpangan karena melakukan unsur Islam didalamnya. Seperti sebelum memulai tradisi ini diucapkan salam dan membaca *bismillahirrahmanirrahim* yang dimana dalam agama Islam kita disunnahkan membaca *basmalah* ketika hendak melakukan sesuatu.”<sup>52</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* telah berakulturasi dengan budaya Islam dimana di buktikan dengan masyarakat Desa Malimpung yang dulunya meminta perlindungan kepada roh nenek moyang mereka dan seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat Desa Malimpung saat ini telah mengubah pemikiran mereka dengan melakukan tradisi tersebut guna untuk memohon perlindungan kepada Allah swt. dan guna untuk menghormati warisan leluhur mereka

<sup>51</sup> Hamsah Tokoh Agama Desa Malimpung, wawancara 20 Juni 2023

<sup>52</sup> Hamsah Tokoh Agama Desa Malimpung, wawancara 20 Juni 2023

dan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* tidak bertentangan dengan agama Islam karena sebelum melakukan tradisi tersebut mereka tetap mengucapkan salam dan membaca *basmalah* ketika hendak melakukan tradisi tersebut.

## **B. Pembahasan Penelitian**

Pada bagian pembahasan penelitian, penulis berusaha untuk menjawab dan menjelaskan apa yang sudah penulis temukan dengan beberapa data yang sudah didapatkan, baik dari observasi awal, wawancara, serta dokumentasi. Penulis mendeskripsikan data-data yang telah ditemukan berdasarkan dari logika dan diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada dan kemudian di harapkan bisa didapatkan sesuatu yang baru. Hal ini agar sesuai dengan prinsip penggunaan teori dalam metode penelitian kualitatif. Berikut adalah pembahasan tentang tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* yang berkembang di Masyarakat Desa Malimpung dan pandangan akulturasi budaya Islam pada tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, yaitu:

### **1. Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* yang Berkembang di Masyarakat Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang**

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai budayanya. Budaya merupakan jati diri dan identitas diri. Keragaman kebudayaan di Indonesia suatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat mejemuk, selain budaya kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Berdasarkan yang telah di bahas sebelumnya bahwa tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* lahir dan di percayai oleh masyarakat, khususnya masyarakat Malimpung karena di latar belakang rasa syukur terhadap rezeki yang mereka terima. Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* adalah kebiasaan, suatu aktivitas turun-temurun dari leluhur yang biasanya dilakukan masyarakat dengan melakukan semacam ritual. Sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari

kehidupan suatu kelompok masyarakat, informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah.

Sebagai masyarakat yang sederhana, sistem religi yang dianut masyarakat Bugis sebelum datangnya agama Hindu dan Buddha adalah animisme dan dinamisme dimana ia menjadi inti kebudayaan masyarakat Bugis yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupannya. Adanya tradisi menjadikan masyarakat lebih pandai untuk memilih apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan.

Tradisi menjadikan orang lebih selektif dalam bertindak. Memahami sebuah tradisi, setiap masyarakat memiliki pandangan masing-masing. Apa yang dipandang oleh satu orang dengan orang lainnya akan menghasilkan pemikiran yang berbeda. Bagaimanapun pandangan masyarakat terhadap tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)*, tradisi tetaplah suatu kebiasaan yang sudah mendarah daging pada diri masyarakat pelakunya. Sekecil apapun manfaatnya tetaplah bermanfaat besar bagi orang yang mempercayainya dan sekuat apapun orang lain menentang sebuah tradisi, jika tradisi tersebut sudah memiliki hal positif di mata masyarakat, tetaplah hal positif itulah yang akan menjadikan tradisi tersebut dipertahankan. Namun tradisi dapat pudar perlahan apabila pewaris tradisi tersebut tidak mampu memahami tradisi tersebut, karena yang memahami tradisi hanya para sesepuh dan orang-orang tertentu.

Berdasarkan yang dikatakan oleh Ahmad bahwa, masyarakat Desa Malimpung yang paham mengenai tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* keberatan apabila tradisi tersebut di hapuskan. Mengingat tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* adalah warisan dari nenek moyang mereka serta tradisi tersebut dilakukan guna untuk sebagai pengharapan agar apabila melakukan panen tidak terdapat kendala-kendala dan harapan agar hasil panen selanjutnya lebih baik dari sebelumnya.

Masyarakat yang menjalankan sebuah tradisi bukan berarti masyarakat tersebut adalah masyarakat kolot, namun keunikan dari sebuah tradisi menjadikan masyarakat tetap mempertahankannya. Masyarakat Desa Malimpung mempercayai bahwa tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* merupakan perwujudan dari rasa syukur mereka atas

hasil panen yang mereka dapatkan serta merupakan pengharapan agar pada proses panen berlangsung dapat berjalan dengan lancar. Sebagaimana dijelaskan pada firman Allah Swt dalam Q.S.Ibrahim/14:7

وَأَذِّنْ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahannya:

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari, (nikmatku) maka siksaaku sangat berat”<sup>53</sup>

Dalam ayat ini Allah Swt mengingatkan hambanya untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan. Bila mereka melaksanakannya, maka nikmat itu akan di tambah lagi olehnya. Sebaliknya, Allah juga mengingatkan kepada mereka yang mengingkari nikmatnya, dan tidak mau bersyukur bahwa dia akan menimpahkan azabnya yang sangat pedih kepada mereka.

Selain itu masyarakat Desa Malimpung juga percaya bahwa tradisi ini adalah tradisi peninggalan orang-orang terdahulu yang harus dilakukan agar hasil panen yang didapatkan berkah dan melimpah dan pada proses panen tidak adanya kendala. Hal ini bukanlah pandangan yang salah, apabila dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya bahwa tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* adalah perwujudan dari rasa syukur. Allah swt juga telah menjanjikan kepada siapa saja hamba-Nya yang bersyukur maka nikmatnya akan ditambah, dan apabila dia kufur maka azab-Nya sangat pedih.

Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* berkaitan dengan tindakan sosial Max Weber dengan melihat bahwa tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* ini adalah tindakan atau kebiasaan yang dilakukan secara sadar dengan mengikuti apa yang dilakukan orang-orang terdahulu masyarakat Desa malimpung, seperti apa yang telah dikatakan oleh Ahmad bahwa tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* adalah kegiatan

<sup>53</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.257.

yang dilakukan masyarakat Desa Malimpung guna untuk menghormati warisan leluhur atau warisan nenek moyang mereka, maka penulis berpendapat bahwa tradisi *mappasoro (massobbo lompo)* termasuk dalam tindakan tradisional karena sama-sama menjadi kebiasaan atau tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Malimpung sebagai penghormatan atau menghargai tradisi dari nenek moyang.

Berdasarkan tindakan tradisional, tindakan karena kebiasaan maka seseorang cenderung memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang dihasilkan dari nenek moyang terdahulu, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. Tindakan sosial ini dilakukan tanpa perhitungan yang matang, tetapi lebih karena kebiasaan yang berlaku selama ini dalam masyarakat atau yang biasa disebut sebagai adat atau kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang terdahulu.

Tindakan ini cenderung dilakukan tanpa suatu rencana untuk tujuan maupun caranya, karena pada dasarnya mengulang dari yang sudah dilakukan sebelumnya. Seperti halnya dengan beberapa hasil observasi dan wawancara penulis menunjukkan bahwa diantara sebab masyarakat petani di Desa Malimpung masih melaksanakan dan melestarikan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* adalah karena tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* tersebut merupakan warisan leluhur mereka dan sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang tersebut, masyarakat petani di Desa Malimpung tentunya melaksanakan dan melestarikan tradisi yang menjadi peninggalan nenek moyang mereka.

Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* juga termasuk dalam tindakan efektif karena pada tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* terdapat perasaan takut akan terjadinya hal-hal yang tidak di inginkan pada saat dilaksanakannya panen padi dan perasaan bahagia akan hasil panen lebih baik dari sebelumnya serta pelaksanaan tradisi *mappasoro (massobbo lompo)* sudah direncanakan dan yang melaksanakan sadar akan hal yang dilakukan. Seperti apa yang telah dikatakan oleh Erni dan juga Darawati bahwa masyarakat Desa Malimpung diharuskan untuk melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* karena apabila mereka tidak melakukan tradisi

tersebut mereka percaya bahwa akan ada hambatan-hambatan yang terjadi ketika proses panen berlangsung.

Tipe tindakan sosial efektif lebih didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan efektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu atau perorangan. Seseorang yang sedang mengalami perasaan cinta, kegembiraan, kemarahan, atau ketakutan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan yang efektif. Berdasarkan kutipan dari hasil wawancara, diketahui bahwa pelaksanaan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* beserta pelestariannya merupakan hasil dari tindakan masyarakat petani di Desa Malimpung yang muncul secara efektif, hal ini berdasarkan penuturan dari informan yang telah disebutkan sebelumnya bahwa mereka melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* karena khawatir akan mendapatkan musibah saat melakukan panen jika tidak melaksanakan tradisi peninggalan nenek moyang mereka.

Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* merupakan salah satu tradisi yang ada di Masyarakat Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yang diwariskan dari generasi ke generasi sampai saat ini. Menurut pengetahuan masyarakat Desa Malimpung, tidak ada waktu pasti yang tercatat di mana dan sejak kapan tradisi *Mappasoro* ini di mulai. Masyarakat setempat hanya bercermin dari kehidupan nenek moyang pada zaman dahulu yang diwariskan dari seorang orang tua kepada anak.

Beberapa hasil observasi dan wawancara penulis menunjukkan bahwa diantara sebab masyarakat petani di Desa Malimpung masih melaksanakan dan melestarikan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* adalah karena tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* tersebut merupakan warisan leluhur mereka dan sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang tersebut, masyarakat petani di Desa Malimpung tentunya melaksanakan dan melestarikan tradisi yang menjadi penggalan nenek moyang mereka.

Berdasarkan yang telah dikatakan oleh Ahmad bahwa masyarakat Malimpung melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* dengan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua terdahulu mereka, maka penulis berpendapat bahwa tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang, dalam teori ini dijelaskan bahwa pengalaman merupakan sumber data utama. Pengalaman inilah yang telah dilihat secara langsung oleh masyarakat di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan yang telah dikatakan oleh Janna yang mengatakan bahwa tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* dilakukan di sudut timur sawah agar pada saat dilakukannya tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* dapat menghadap ke kiblat, serta masyarakat Desa Malimpung hanya melakukan apa yang telah dilakukan orang terdahulu mereka, mereka hanya mengikuti apa yang telah menjadi kebiasaan mereka sejak kecil.

Menurut informan yang bernama Rahman, setelah *Dulung* mendatangi sudut timur sawah *Dulung* tersebut kemudian mengikat daun padi. Mengikat daun padi pada tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* bermakna mengikat semangat padi yang melimpah. Masyarakat berharap agar kedepannya padi yang mereka tanam akan lebih baik lagi.

Bahasa yang digunakan pada saat pembacaan doa-doa menggunakan bahasa Malimpung dan melanjutkan dengan membacakan ayat Al-Qur'an, seperti yang dikatakan oleh informan yang bernama Janna bahwa pada pembacaan doa-doa dengan meminta perlindungan dan ucapan rasa syukur dengan berbahasa daerah Malimpung dan diakhiri dengan bacaan ayat Al-Qur'an yaitu surah Al-Fatihah.

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori fenomenologi yang memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori ini berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami lingkungannya. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan yang sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia.

Pendukung teori fenomenologi berpandangan bahwa cerita atau pengalaman individu adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar dari pada hipotesa penelitian sekalipun proses untuk mengetahui melalui pengalaman langsung ini merupakan wilayah pembahasan fenomenologi, tradisi dalam disiplin komunikasi. Fenomenologi menjadikan pengalaman, sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya.

Berdasarkan teori fenomenologi, dapat dikaitkan dengan penelitian ini di mana tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang atau orang terdahulu mereka, dalam teori ini dijelaskan bahwa pengalaman merupakan sumber data utama. Pengalaman inilah yang telah di lihat secara langsung oleh masyarakat di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan beberapa penjelasan informan pada hasil penelitian penulis memberikan kesimpulan bahwa tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* merupakan warisan leluhur masyarakat Desa Malimpung yang kemunculannya ada sejak pada zaman dahulu.

Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* berasal dari pemikiran masyarakat dan juga pengalaman yang sudah dirasakan oleh masyarakat Desa Malimpung. Tradisi tersebut bertujuan untuk meneruskan apa yang telah dilakukan oleh pendahulu mereka karena mereka percaya apa yang dilakukan pendahulu mereka adalah hal yang baik. Tradisi juga merupakan warisan budaya Indonesia

## **2. Tradisi *Mappasoro (massobbo lompo)* di Desa Malimpung dalam Pandangan Akulturasi Budaya Islam**

Manusia dimanapun dia berada atau bertempat tinggal, pasti memiliki yang namanya budaya dan tradisi. Orang-orang yang memiliki tradisi dan budaya pasti memiliki suatu sifat dan watak yang berbeda dari suku satu dengan suku yang lain. Demikian pula dengan keadaan di masyarakat Desa Malimpung yang memiliki budaya dan tradisi seperti tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)*.

Setiap peristiwa yang dialami oleh manusia akan selalu dikaitkan dengan agama yang dianutnya, selalu merujuk pada agama yang menjadi pedomannya.

Tradisi yang berkembang di masyarakat juga mengacu pada perkembangan agama di lingkungan tersebut. Sama halnya dengan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* di Desa Malimpung yang menyesuaikan dengan agama di lingkungan. Tradisi yang bermula dari kepercayaan terhadap leluhur berubah dan berkembang menjadi kepercayaan untuk bersyukur kepada sang Pencipta.

*Mappasoro (Massobbo Lompo)* adalah salah satu tradisi yang lumrah sering dilakukan di masyarakat Desa Malimpung, *Mappasoro (Massobbo Lompo)* dilakukan sebelum memasuki masa panen dengan harapan agar pada saat proses panen panen berlangsung tidak adanya kendala-kendala yang mempengaruhi kelancara proses panen serta harapan agar hasil tanaman padi selanjutnya lebih baik dari sebelumnya.

Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* salah satu prosesi adat dalam rangkaian prosesi pertanian masyarakat Desa Malimpung. Adat dalam hukum Islam dikenal dengan istilah *al-'urf*. Dari segi bahasa *al-'urf* ialah mengetahui, kemudian dipakai dalam arti, sesuatu yang diketahui, dikenal, dianggap baik dan diterima oleh pikiran yang sehat. Sedangkan menurut istilah, ialah apa-apa yang telah dibiasakan oleh masyarakat dan dijalankan terus-menerus, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Dengan melihat beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat menarik suatu pengertian umum, bahwa *al-'urf* adalah apa-apa yang telah menjadi kebiasaan yang baik oleh masyarakat secara terus-menerus, sehingga mereka merasa tidak asing dengannya dan menerimanya dengan jiwa yang tenang. Dengan melihat *al-'urf* sebagai adat kebiasaan masyarakat yang senantiasa diaplikasikan dalam kehidupan mereka, apakah itu lewat perkataan atau perbuatan. *'Urf* dalam kaidah Islam muncul karena adanya kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang secara umum dijalankan secara terus menerus, namun dilihat dari sisi lain tidak semua kebiasaan-kebiasaan manusia dapat diterima dengan baik, sebab ada kebiasaan yang berdampak buruk terhadap iman dan keyakinan umat. Oleh karena itu, *'urf* dalam pelaksanaannya harus ditinjau dari kemaslahatannya bagi umat.

Dilihat dari segi objeknya, 'urf terbagi menjadi dua macam yaitu, 'urf *al-Lafzi* dan 'urf *al-Amali*. Adapun yang dimaksud dengan 'urf *al-Lafzi* merupakan kebiasaan yang menyangkut ungkapan merupakan kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal atau ungkapan tertentu dalam mengungkap sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat sedangkan 'urf *al-Amali* merupakan kebiasaan yang berbentuk perbuatan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau mu'amalah keperdataan. Yang dimaksud dengan perbuatan biasa yaitu perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terikat dengan kepentingan orang lain. Contohnya kebiasaan libur kerja pada hari-hari tertentu dalam satu minggu.

Berdasarkan penjelasan umum diatas, ketika disinkronkan dengan proses pelaksanaan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* yang dilakukan ketika hendak memanen padi di masyarakat Desa Malimpung, maka budaya atau tradisi ini tergolong dalam kategori 'urf *al-Amali*, karena tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* ditinjau dari aspek pelaksanaannya hanya dilakukan di pada waktu tertentu yaitu ketika hendak memasuki musim panen. Maka dari itu, menjalankan atau melestarikan tradisi ini merupakan sesuatu hal yang diperbolehkan, dan wajar-wajar saja untuk dilaksanakan dalam melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* pada saat hendak memanen padi.

Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* dapat dilihat dari aspek akidah, yaitu, pada zaman dahulu masyarakat Desa Malimpung memiliki keyakinan bahwa yang memberikan keberkehan, perlindungan, keselamatan, kesehatan dalam aktifitas pertanian di Desa Malimpung adalah roh-roh nenek moyang mereka sehingga setiap hendak memasuki masa panen masyarakat Desa Malimpung melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* guna untuk memohon perlindungan kepada roh-roh nenek moyang mereka serta ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang didapatkan. Begitupun sesuatu yang dianggap keramat mereka meyakini bahwa apabila terjadi bencana itu adalah karena sang penguasa lahan pertanian misalnya mengamuk

sehingga mereka orang terdahulu melakukan *Mappasoro (Massobbo Lompo)* agar tidak membawa bencana dan malapetaka. Setelah modernisasi Islam masyarakat Desa Malimpung perlahan-lahan mengalami perubahan keyakinan, seiring dengan berjalannya waktu pemikiran dan keyakinan masyarakat Desa Malimpung akan meyakini bahwa roh-roh nenek moyang adalah bukan tempat yang tepat untuk memohon keselamatan, kesehatan dan resekai tetapi tempat yang pantas kita menyembah, tempat memohon perlindungan dan memohon pertolongan hanyalah kepada Allah swt. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan informan yang bernama Erni yang mengatakan bahwa tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* dulunya masyarakat meminta pertolongan kepada roh-roh nenek moyang akan tetapi seiring perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Malimpung telah mengubah pemikiran mereka dengan melakukan tradisi tersebut guna untuk memohon perlindungan kepada Allah swt. dan guna untuk menghormati warisan leluhur mereka.

Adapun proses pada tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yaitu seperti yang telah dikatakan oleh Ahamd bahwa tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* dimulai ketika *Dulung* atau orang yang dipercaya untuk melakukan *Mappasoro (Massobbo Lompo)* mendatangi sudut sawah dan mengucapkan salam sembari mengikat daun padi lalu menyalakan dupa dan menaruhnya bersama dengan bahan-bahan yang telah disiapkan seperti kelapa muda, daun sirih, daun waru, beberapa bulir beras dan uang logam di bawah daun padi yang telah di ikat dan membacakan doa-doa. Seperti halnya dengan ritual yang tidak pernah ditinggalkan umat Islam adalah berdoa. Berdoa selalu dilakukan oleh umat Islam sebelum maupun setelah melakukan kegiatan. Ritual berdoa yang rutin dilakukan oleh umat Islam adalah shalat, dalam shalat, doa dilakukan untuk berinteraksi dengan sang Pencipta. Seperti yang terdapat pada ritual tradisi *Mappasoro (Massobo Lompo)* juga terdapat ritual berdoa yang dilakukan di sawah.

Mengikat daun padi pada tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* bermakna mengikat semangat padi yang melimpah. Masyarakat berharap agar kedepannya padi yang mereka tanam akan lebih baik lagi. Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* ini dilakukan bertujuan agar mendapat rahmat dari sang ilahi, memanjatkan doa-doa kepada sang maha pemberi rezki. Mengikat padi pada tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* adalah *Tafa'ul*. *Tafa'ul* itu sendiri adalah menaruh keyakinan atau harapan. Seperti halnya mengikat daun padi yang bermakna mengikat semangat padi yang melimpah dengan artian dengan mengikat daun padi masyarakat Desa Malimpung berharap agar kedepannya padi yang mereka tanam akan lebih baik.

Persiapan yang dilakukan sebelum dilakukannya tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* yaitu seperti yang dikatakan oleh Erni bahwa yang perlu disiapkan sebelum melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* adalah dupa, daun sirih, daun waru, kelapa muda, beberapa bulir beras dan uang logam. Makna dari bahan-bahan yang disiapkan untuk melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* bermakna bahwa melihat dari bentuk kelapa muda, daun sirih, daun waru, beras dan uang logam yang digunakan adalah berbentuk bulat begitupun dari niat seseorang yang akan melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* serta makna dari dupa yang digunakan yaitu bermakna agar bau-bau yang ada dekat dengan lokasi dilakukannya tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* tidak mengganggu proses pelaksanaan tradisi tersebut. Seperti halnya makna dari bahan-bahan yang disiapkan untuk melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* yaitu dengan melihat bentuk dari bahan-bahan yang digunakan berbentuk bulat begitupun dengan niat seseorang yang melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* sebulat dengan bahan-bahan yang digunakan dalam artian bulat untuk niat melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* semata-mata hanya niat untuk memohon perlindungan dan pengharapan kepada Allah swt.

Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* memang terkesan terdapat unsur-unsur dinamisme didalamnya akan tetapi pada pembacaan doa-doa tetap ditujukan kepada Allah swt. Dibuktikan dengan sebelum dilakukannya tradisi tersebut hendaknya

mengucapkan salam dan adanya bacaan *basmala* dan bacaan surah *Al-Fatihah* pada pembacaan doa-doa tersebut.

Berdasarkan apa yang telah di sebutkan sebelumnya bahwa sebelum memulai tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* hendaknya mengucapkan salam, sebagaimana yang diketahui bahwa setiap umat Islam di anjurkan untuk mengutamakan salam sebelum memasuki suatu rumah. Mengucapkan salam adalah bagian dari perintah Allah swt. Karena salam merupakan doa, baik bagi yang mengucapkan maupun yang mendengarkan. Salam diucapkan bukan hanya kepada manusia saja, akan tetapi salam juga di peruntukkan kepada seluruh makhluk hidup baik itu yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Seperti contohnya pada pelaksanaan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* yang mengucapkan salam sebelum memulai tradisi tersebut, ucapan salam tersebut di peruntukkan kepada makhluk Allah swt. yang tidak terlihat serta kepada tumbuhan padi yang termasuk dalam makhluk hidup. Begitupun dengan bacaan *basmalah* pada tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* yang pada hakikatnya seorang muslim dianjurkan untuk membaca *basmalah* pada saat ingin mengerjakan sesuatu, bahkan sekecil apapun perbuatannya. Dengan mengucapkan *basmalah* pada setiap hendak melakukan sesuatu, niscaya ucapan *basmalah* tersebut dapat membawa sesuatu keberkahan dan kebaikan.

Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* memiliki nilai tersendiri di hati masyarakat Desa Malimpung. Tradisi ini juga mengajarkan nilai agama Islam secara tidak langsung , seperti belajar bersyukur serta belajar selalu berdoa untuk setiap hal yang akan dilakukan. Rasa ingin bersyukur menunjukkan bahwa masyarakat Desa Malimpung memahami bahwa semua yang dimiliki adalah pemberian dari Allah, titipan dari Allah yang bisa diambil sewaktu-waktu. Rasa syukur tersebut adalah salah satu wujud dari nilai akidah dalam Islam. Karena masyarakat meyakini adanya Allah dan berusaha berinteraksi dengan Allah melalui bersyukur.

Berdasarkan konsep akulturasi, budaya Islam diposisikan sebagai kebudayaan asing dan masyarakat sebagai lokal yang menjadi penerima kebudayaan asing tersebut. Seperti halnya dengan masyarakat Desa Malimpung yang memiliki tradisi

*Mappasoro (Massobbo Lompo)* yang cukup kuat, ketika Islam datang maka tradisi tersebut masih tetap dilakukan dengan mengambil unsur Islam terutama dalam doa-doa yang dibaca. Wadah dalam tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* tetap ada, akan tetapi mengambil ajaran Islam.

Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* terdapat akulturasi budaya Islam dengan seiring bergantinya waktu dan berkembangnya agama Islam di Desa Malimpung yang mempengaruhi perubahan suatu tradisi, tradisi yang awalnya hanya menganut kepercayaan kepada leluhur dan dewa menjadi kepercayaan kepada Allah sebagai Tuhan. Adanya hal ini turut mempengaruhi tradisi yang berjalan di masyarakat.

Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* memanglah tradisi yang bermula dari kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang, namun berkembang menjadi tradisi yang berpedoman pada nilai agama Islam, meskipun belum sepenuhnya meninggalkan ajaran agama sebelumnya namun nilai agama Islam lah yang mendominasi pada tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)*.

Dominasi budaya Islam pada tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* tidak menjadikan tradisi tersebut adalah tradisi Islami karena masih memiliki unsur tradisi dari agama Hindu dan Buddha. Contohnya pada tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* menggunakan dupa pada proses pelaksanaannya dimana pada dupa tersebut digunakan pada agama Hindu dan Buddha sebagai pengantar doa.

Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* telah berakulturasi dengan budaya Islam dimana di buktikan dengan masyarakat Desa Malimpung yang dulunya meminta perlindungan kepada roh nenek moyang mereka dan seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat Desa Malimpung saat ini telah mengubah pemikiran mereka dengan melakukan tradisi tersebut guna untuk memohon perlindungan kepada Allah swt. dan guna untuk menghormati warisan leluhur mereka dan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* tidak bertentangan dengan agama Islam karena sebelum melakukan tradisi tersebut

mereka tetap mengucapkan salam dan membaca *basmalah* ketika hendak melakukan tradisi tersebut.

Islam sebagai agama mayoritas penduduk Desa Malimpung juga sebagai pedoman masyarakat dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari. Selain itu tradisi yang menjadi kebiasaan masyarakat sejak zaman pendahulunya yang tetap dipertahankan oleh masyarakat juga dimasuki nilai Islam. Hal ini membuktikan bahwa tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* terbuka terhadap pembaharuan dan perkembangan.

Tradisi selalu menjadi bahan perdebatan yang banyak menimbulkan pro dan kontra. Tradisi yang berkembang di tengah masyarakat sebagian besar merupakan peninggalan orang-orang terdahulu yang sampai kini masih dipertahankan oleh generasi penerusnya. Perdebatan yang ditimbulkan dari sebuah tradisi lampau yang di dalamnya dimasuki unsur agama menjadi sangat sengit. Ada yang menentang tradisi dengan alasan tidak diajarkan dalam agama yang dianut oleh mayoritas pelakunya, ada yang mendukung berlangsungnya tradisi dengan alasan tradisi merupakan kekayaan yang dimiliki bangsa.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* merupakan warisan leluhur masyarakat Desa Malimpung yang kemunculannya ada sejak zaman dahulu dan tidak ada yang tau pasti siapa yang pertama kali melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)*. Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* memiliki arti memulai panen, adapun yang disiapkan ketika hendak melakukan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* adalah nampan, daun sirih, beras, telur ayam kampung, daun waru, kelapa muda, dupa, korek api, dan uang logam. Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* dilakukan ketika hendak memanen padi, dan tradisi tersebut dilakukan secara individu atau hanya dilakukam oleh salah seorang petani yang padinya sudah siap untuk di panen. Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* dilestarikan oleh masyarakat Desa Malimpung sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah serta sebagai bentuk pengharapan agar ketika panen berlangsung tidak terjadinya hal-hal yang tidak di inginkan dan panen berjalan dengan lancar dan kedepannya hasil panen mereka lebih baik dari sebelumnya.
2. Tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* telah berakulturasi dengan budaya Islam dimana di buktikan dengan masyarakat Desa Malimpung yang dulunya meminta perlindungan kepada roh nenek moyang mereka dan seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat Desa Malimpung saat ini telah mengubah pemikiran mereka dengan melakukan tradisi tersebut guna untuk memohon perlindungan kepada Allah swt. dan guna untuk menghormati warisan leluhur mereka dan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* tidak bertentangan dengan agama Islam karena sebelum melakukan tradisi tersebut mereka tetap

mengucapkan salam dan membaca *basmalah* ketika hendak melakukan tradisi tersebut.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, berikut saran dari peneliti yaitu:

### 1. Kepada Masyarakat Desa Malimpung

Budaya dan tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* ini dapat dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda sehingga setiap generasi tetap menjadi tradisi yang telah di amanahkan oleh leluhur.

### 2. Kepada Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya ingin mengkaji lebih lengkap terkait dengan makna dari tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* ini serta dapat mengkaji lebih dalam mengenai akulturasi budaya Islam yang terdapat pada tradisi *Mappasoro (Massobbo Lompo)* ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Alset, Irmayani. (2021). *Kajian Kearifan Lokal (Local Wisdom) Budidaya Padi (Studi kasus di Desa Sadar Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone)*. Jurnal: Ilmiah Ecosystem. 21 (1): 86.
- At. et, Haq Abdul. (2006). *Furmulasi Nalar Fiqh: Telaah Kaidah Fiqh Konseptual (Buku Satu)*. Surabaya: Kalista.
- A Kama Hakam. M. Effendi Ridwan Setiadi Elly.(2014). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Al et, Syahrana &R. Alham. (2014). *Peranan Budaya Tudang Sipulung/Appalili dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bergesernya Nilai Budaya Pertanian di Sulawesi Selatan*. Jurnal Pendidikan Sains dan Kemanusiaan. 7 (2) : 241-242.
- Ali Zainuddin. (2011). *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Aminah, ST. (2017). *Dialektik Agama dan Budaya Lokal*. Yogyakarta:Trust Media Publishing.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlan Rahman Abd. (2010). *Ushul Fiqh*. Jakarta: AMZAH.
- Damsar. (2017). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: KENCANA.
- Djazuli. (2005). *Ilmu Fiqh; Pengadilan Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*. Jakarta: Kencana.
- Efendi Satria. (2005). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hakim Nur Mohammad. (2003). *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Hs Widjono. (2007). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta:Grasindo.

- Huda Shofiyul. Moh.(2009). *Pemgertian, Sejarah dan Pemikiran Ushul Fiqh*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Kartoredjo.S.H. (2014). *Kamus Baru Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Minami. (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat di Desa Gattareng Toa Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng*. Skripsi. Makassar: Universitas Makassar.
- Mu'ammam Nadhir. Moh. (2017). *Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat. 13 (1) : 125.
- M. Juliana. (2017). *Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Burigariattang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*. Skripsi Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
- Nurhadi Fachrul Zikri. (2015). *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi dalam Prespektif Penelitian Kualitatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pongsibanne Kadorre Lebba H. (2017). *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*. Yogyakarta: KAUKABA DIPANTARA.
- Rumadi. (2007). *Post- Tradisionalisme Islam, Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*. Jakarta: Depag RI.
- Saebani Ahmad Beni. (2012). *Pengantar Atropologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subagyo Joko. (2006). *Metode Penelitian (Daklam Teori Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto Bagong dan Sutinah. (2015). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Adhitya Andrebina Agung.
- Soerkanto Soerjono. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shihab Quraish. M. (2002). *Tafsir Al- Misbah Vol. 7*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sztompka Piotr.(2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Tim Penyusun. (2020).*Pedoman Karya Ilmiah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.

Thamrin Husain. (2009). *Orang Melayu: Agama, Kekerabatan, Prilaku Ekonomi*.

Lpm: UIN Suska Riau.

Wahyudi Hasbi. (2017). *Prespektif Islam Terhadap Ritual Mappasoro' Pada Prosesi Pernikahan di Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*. Skripsi Sarjana Sastra.





# LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakil No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- (005) /In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2023

Parepare, 16 Mei 2023

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Daerah Kabupaten Pinrang

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang

Di-

Tempat

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama	: EKA SAFITRIANI
Tempat/Tgl. Lahir	: Malimpung, 27 Januari 1998
NIM	: 16.1214.001
Semester	: XIV (Empat Belas)
Alamat	: Malimpung Kec. Patampanua Kab. Pinrang

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

**AKULTURASI BUDAYA DAN ISLAM PADA TRADISI MAPPASORO (MASSOBBO LOMPO) DI DESA MALIMPUNG KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG**

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kab. Pinrang terhitung mulai bulan Mei 2023 s/d Juni 2023.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb*



Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum  
NIP. 19641231 199203 1 045



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**Jl. Jend. Sukawati Nomor 40, Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212**

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL**  
**DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**  
**Nomor : 503/0323/PENELITIAN/DPMPITSP/05/2023**

Tentang

**REKOMENDASI PENELITIAN**

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 26-05-2023 atas nama EKA SAFITRIANI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** :  
 1. Undang – Undang Nomor 29 Tahun 1959;  
 2. Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2002;  
 3. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2007;  
 4. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2009;  
 5. Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014;  
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;  
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;  
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan  
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** :  
 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0612/R/T.Teknis/DPMPITSP/05/2023, Tanggal : 26-05-2023  
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0331/BAP/PENELITIAN/DPMPITSP/05/2023, Tanggal : 26-05-2023

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :  
**KESATU** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :  
 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKIT NO. 8 SOREANG PAREPARE  
 3. Nama Peneliti : EKA SAFITRIANI  
 4. Judul Penelitian : AKULTURASI BUDAYA DAN ISLAM PADA TRADISI MAPPASORO (MASSOBBO LOMPO) DI DESA MALIMPUNG KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG  
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan  
 6. Sasaran/target Penelitian : MASYARAKAT DESA MALIMPUNG YANG MELAKUKAN TRADISI MAPPASORO  
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Patampanua
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 26-11-2023.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 26 Mei 2023



Biaya : Rp 0,-

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :  
**ANDI MIRAN, AP., M.Si**  
 NIP. 197406031993112001  
**Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP**  
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Balai Sertifikasi Elektronik



**ZONA HIJAU**



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSI-E



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG  
KECAMATAN PATAMPANUA  
**DESA MALIMPUNG**  
Alamat : Jalan Poros Benteng Kode Pos 91252

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

No : 070 / 459 / DM / VII / 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HASBUL  
Nip : -  
Jabatan : Sekretaris Desa Malimpung

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : EKA SAFITRIANI  
Nim : 16.1214.001  
Alamat : Dusun Malimpung, Desa Malimpung  
Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang  
Fakultas / Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Parepare

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan di atas benar telah selesai melakukan penelitian di wilayah Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten pinrang terhitung dari tanggal 26 Mei 2023 Sampai 26 Juni 2023.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malimpung, 18 Juli 2023

An. Kepala Desa Malimpung



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : AHMAD

Pekerjaan : PETANI

Alamat : MALIMPUNG

Bahwa benar telah di wawancarai oleh EKA SAFITRIANI untuk keperluan skripsi dengan judul “Akulturasi Budaya dan Islam pada Tradisi *Mappasoro (massobbo lombo)* di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malimpung, 15 JUNI .....2023

Yang Bersangkutan

  
(.....AHMAD.....)

PAREPARE

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

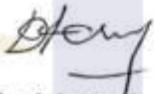
Nama Lengkap : DARAWATI  
Pekerjaan : IRT / (Masyarakat Desa Malimpung)  
Alamat : MALIMPUNG

Bahwa benar telah di wawancarai oleh EKA SAFITRIANI untuk keperluan skripsi dengan judul "Akulturasi Budaya dan Islam pada Tradisi *Mappasoro (massobbo lombo)* di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malimpung, 15 JUNI 2023

Yang Bersangkutan

  
(..... DARAWATI .....) )

PAREPARE

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Janna

Pekerjaan : IPT / ~~IA~~ Perwakilan Dulung (Dukun Padi)

Alamat : Malimpung

Bahwa benar telah di wawancarai oleh EKA SAFITRIANI untuk keperluan skripsi dengan judul "Akulturasi Budaya dan Islam pada Tradisi *Mappasoro (massobbo lombo)* di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

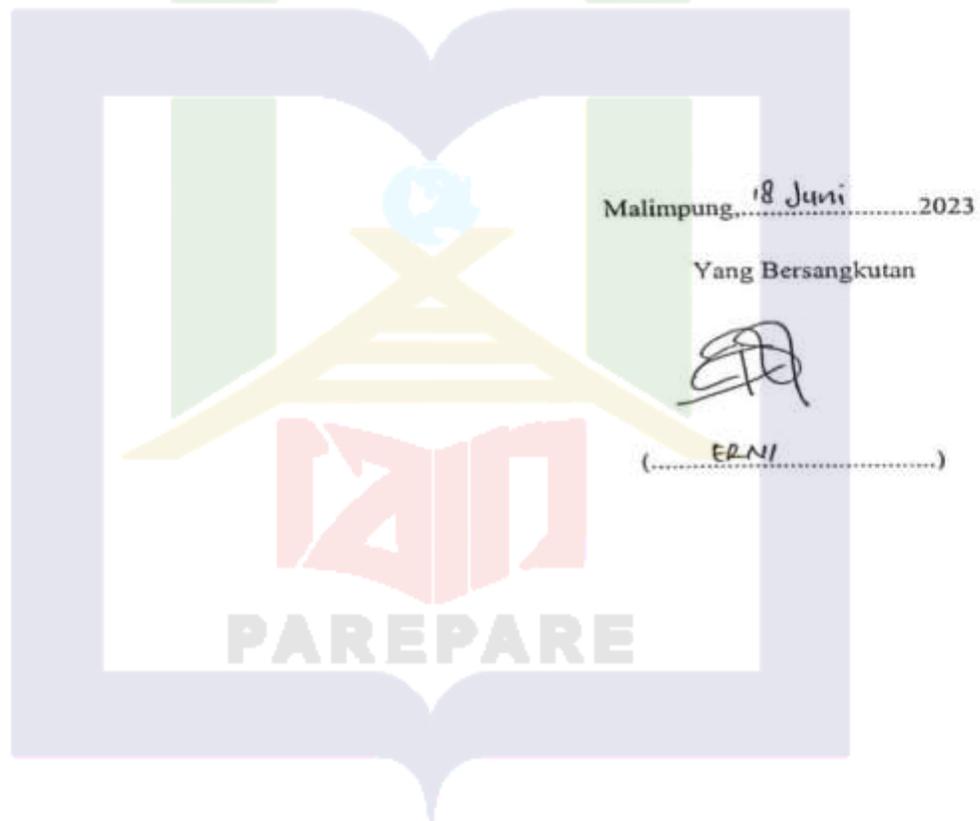
Nama Lengkap : ERNI

Pekerjaan : IRT / MASYARAKAT

Alamat : MALIMPUNG

Bahwa benar telah di wawancarai oleh EKA SAFITRIANI untuk keperluan skripsi dengan judul "Akulturasi Budaya dan Islam pada Tradisi *Mappasoro (massobbo lombo)* di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

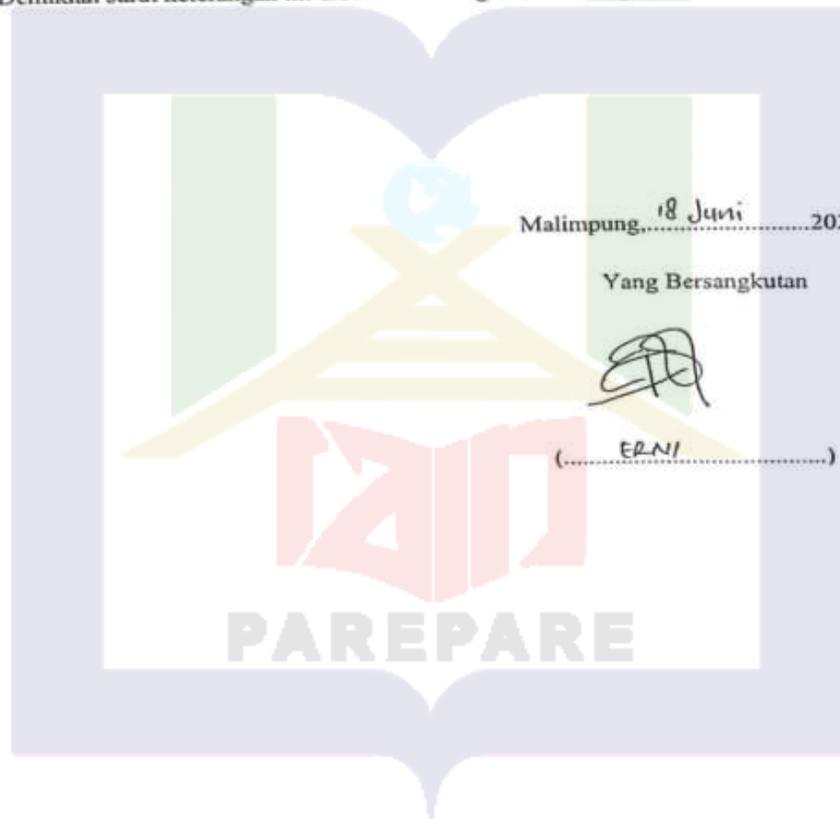
Nama Lengkap : ERNI

Pekerjaan : IRT / MASYARAKAT

Alamat : MALIMPUNG

Bahwa benar telah di wawancarai oleh EKA SAFITRIANI untuk keperluan skripsi dengan judul "Akulturasi Budaya dan Islam pada Tradisi *Mappasoro (massobbo lombo)* di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : HABA

Pekerjaan : TOPOH ADAT / PETANI

Alamat : MALIMPUNG

Bahwa benar telah di wawancarai oleh EKA SAFITRIANI untuk keperluan skripsi dengan judul "Akulturasi Budaya dan Islam pada Tradisi *Mappasoro (massobbo lombo)* di Desa Malimpung Kecamatan Pataupanua Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malimpung, 15 Juni 2023

Yang Bersangkutan

(.....HABA.....)

PAREPARE

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : SINA

Pekerjaan : IRT / MASYARAKAT MALIMPUNG

Alamat : MALIMPUNG

Bahwa benar telah di wawancarai oleh EKA SAFITRIANI untuk keperluan skripsi dengan judul “Akulturasi Budaya dan Islam pada Tradisi *Mappasoro (massobbo lombo)* di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

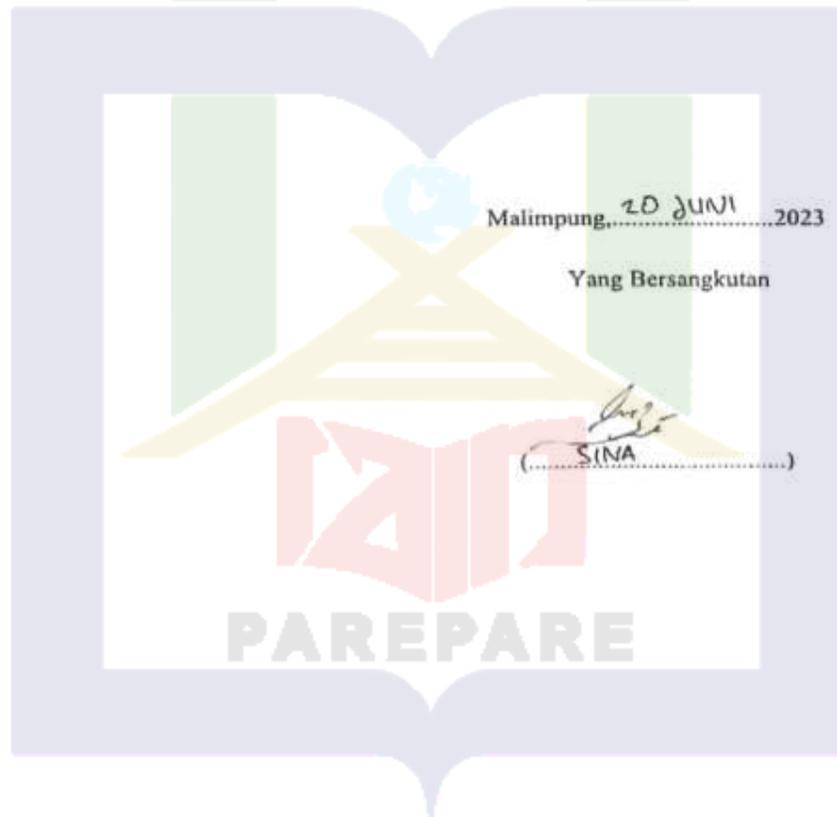
Nama Lengkap : SINA

Pekerjaan : IRT / MASYARAKAT MALIMPUNG

Alamat : MALIMPUNG

Bahwa benar telah di wawancarai oleh EKA SAFITRIANI untuk keperluan skripsi dengan judul “Akulturasi Budaya dan Islam pada Tradisi *Mappasoro (massobbo lombo)* di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : HANSAH

Pekerjaan : KHATIB MESJID MALIMPUNG

Alamat : MALIMPUNG

Bahwa benar telah di wawancarai oleh EKA SAFITRIANI untuk keperluan skripsi dengan judul "Akulturasi Budaya dan Islam pada Tradisi *Mappasoro (massobbo lombo)* di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



10

( DOKUMENTASI )



Wawancara dengan Darawati (masyarakat Desa Malimpung) pada tanggal 15 Juni 2023



Wawancara dengan Ahmad (Petani Desa Malimpung) pada tanggal 15 Juni 2023



Wawancara dengan Sina (masyarakat Desa Malimpung) pada tanggal 20 Juni 2023



Wawancara dengan Janna (perwakilan Dulung) pada tanggal 18 Juni 2023



Wawancara dengan Haba pada tanggal 15 Juni 2023



Wawancara dengan Erni pada tanggal 18 Juni 2023

Proses pelaksanaan tradisi *Mappasoro* (*Massobbo Lompo*)



## BIOGRAFI PENULIS



**EKA SAFITRIANI**, biasa di panggil Eka atau Itti. Lahir pada tanggal 27 Januari 1998 di Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Merupakan anak pertama dari empat bersaudara, anak dari pasangan suami istri Ahmad dan Erni. Penulis berkebangsaan Indonesia beragama Islam.

Penulis mulai melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDN 121 Patampanua dari tahun 2004-2010, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 4 Patampanua dari tahun 2010-2013. Tahun 2013 melanjutkan pendidikan di SMAN 5 Pinrang dan lulus di tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis kemudian melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi di kota Parepare yaitu perguruan tinggi yang dulunya dikenal dengan STAIN Parepare dan sekarang mengganti nama dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di Fakultas Tarbiyah dan pada semester lima, penulis memutuskan untuk berpindah ke Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Pada semester akhir, penulis telah menyelesaikan skripsinya dengan judul **“Akulturasi Budaya dan Islam pada Tradisi Mappasoro (Massobbo Lompo) di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”**. Semoga dengan selesainya penulisan skripsi tersebut maka akan dapat memberikan kontribusi positif bagi orang lain dan khususnya pada dunia pendidikan dan sejarah.